

**ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA
DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN
1990 – 2003**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Bayu Hardian Triadi

Nomor Mahasiswa : 01313243

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

**ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA
DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN
1990 – 2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Bayu Hardian Triadi
Nomor Mahasiswa : 01313243
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Oktober 2006

Penulis,

Bayu Hardian Triadi

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

SKRIPSI

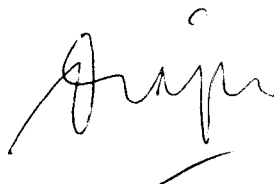
ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA
DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN
1990 – 2003

Nama : Bayu Hardian Triadi
Nomor Mahasiswa : 01313243
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Oktober 2006

Telah Disetujui Dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, Dra., M.Si

**BERITA ACARA UJIAN SKripsi
SKripsi BERJUDUL**

**ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA
DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN
1990 – 2003**

Disusun Oleh : Bayu Hardian Triadi

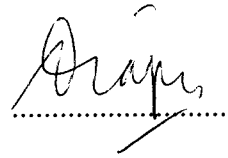
Nomor Mahasiswa : 01313243

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan dinyatakan **LULUS**

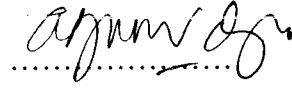
Yogyakarta, 17 November 2006

Disahkan Oleh

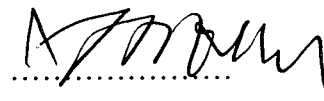
Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si



Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA




Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini khusus untuk :

- ❖ **Papah R. Setiadi (Alm) dan Mamah Linda Herlinda Erawan, SKM tercinta yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan do'a, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti-hentinya.**
 - ❖ **Kedua saudaraku tercinta, Bobby Setiwan dan Benny Novario.**
 - ❖ **Bapak Aras yang telah banyak membantu keluarga, baik moril dan spiritualnya.**
- ❖ **Kakek H.Erawan Soekarmo (Alm) dan Nenek Hj.Sariyah tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku selama 13 tahun di Sukabumi.**
- ❖ **Perempuan yang selalu mencintaiku juga menyayangiku baik dalam suka maupun duka, engkau selalu ada dalam setiap langkahku.**
- ❖ **Semua saudaraku dan sahabatku yang selalu membantuku juga berbagi dalam segala hal.**

HALAMAN MOTTO

Bersyukurlah atas masa-masa sulit yang engkau hadapi, karena selama itulah engkau tumbuh menjadi dewasa... (Masrukhul Amri)

Dengan syukur dan sabar yang optimal, kita akan berani bersahabat dengan masalah.
(Masrukhul Amri)

Pergilah merantau untuk mencari kemuliaan karena dalam perjalanan itu ada lima kegunaan: yaitu menghilangkan kesedihan, mendapatkan penghidupan, mendapatkan ilmu, mengagungkan jiwa, dan dapat bergaul dengan orang banyak. (Imam Syafii'i)

Berani hidup, tidak takut mati. Takut mati, jangan hidup. Takut hidup, mati saja.
(Masrukhul Amri)

Kegagalan menjadi indah ketika kita:

1. Sadar bahwa tidak ada yang abadi dalam hidup ini (fana), termasuk juga tidak ada kegagalan yang abadi;
2. Sadar bahwa setiap kesulitan ada kemudahan dan satu kesulitan diapit oleh dua kemudahan; dan
3. Sadar bahwa Allah itu ada dan kita memerlukan bantuan-Nya.

(Masrukhul Amri)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman

(Ali Imron : 200)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta tak lupa juga ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenaan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Analisis Perdagangan Bilateral Antara Indonesia Dengan Malaysia Industri Manufaktur Periode Tahun 1990–2003.”. Alhamdulillah asykuruka ya Allah. Sholawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Seiring terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalamnya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dikemudian hari. Selain itu, skripsi juga merupakan hasil karya dan kerjasama dari banyak pihak, walaupun yang terlihat dimuka mungkin hanyalah sebuah nama. Oleh sebab itu perkenankan penulis dalam kesempatan dan kesempatan ini mempersembahkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dengan segala kerendahan hati, atas bimbingan dan bantuannya kepada:

1. Ibu Dra. Diana Wijayanti, M.Si, selaku Sekertaris Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia sekaligus dosen pembimbing

yang telah dengan sabar memberi pengarahan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan dukungan. Tanpa itu semua, skripsi ini tidak akan berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Mamah dan Papah (Alm.) atas cinta, sayang dan pengorbanannya yang sangat besar selama hidupku ini. Juga kedua saudaraku, Bobby (Bobo) dan Dede Benny (Gapai impianmu setinggi mungkin, kelak jadilah yang terbaik untuk semua).
6. Bapak Aras atas pengorbanannya, dukungan juga nasehat yang tiada terkira.
7. Kakek (Alm), Nenek, Uwa Ati dan Kel, Uwa Narto dan Kel, Uwa Wawan dan Kel, Uwa Titi dan Kel, Uwa Maman dan Kel, Uwa Sigit dan Kel, Mang Edy dan Kel, juga Mang Aji dan Kel (Hatur Nuhun pisan kanggo sadayana nu parantos masihan dukungan, nasehat, pengalaman sareng waktosna).
8. Saudara-saudara sepupuku, Teh Iis, Kang Wahyu, Teh Dewi, Teh Sari, Kang Erwin, Teh Anita, Teh Andis, Kang Beben, Kang Acan, Kang Donny, Kang Erfan, Teh Fenny, Kang Doddy, Kang Denny, Teh Evie, Teh Nina, Kang Andes, Teh Parti, Teh Gita, a Ferdy, Kang Dabenk, Teh Lia, Mba Anissa,

Mas Andrie, Mas Tommy, a Hadi, De Debby, Elko, Dio dan Eldi (Terima kasih buat tukar pikiran, pengalaman, nasehat juga dukungannya).

9. Family Cikampek, Uwa Yohi dan Kel, Om Odih dan Kel, Tante Kekeu dan Kel, Tante Onya dan Kel, Om Sendy dan Kel, dan Om Naldie (Hatur Nuhun Kanggo sadayana wae).
10. Keluarga Jombang, Bapak Munir, Ibu Sugiharti, Mas Wawan dan Kel, Mba Ita dan Kel, juga Palek Lip dan Kel.
11. Semua Dosen yang telah mau berbagi ilmu dengan penulis di Ekonomi UII :
Bu Diana Wijayanti, Bapak Agus Widarjono, Bapak Suharto, Bapak Rokhedi, Bapak Hendrie, Bapak Munrokhim, Bu Indah Susantun, Bapak Edi Suandi hamid, Bapak Eko Atmaji, Bu Sarastri, Bapak Jaka Sriyana, Bapak Nur Feriyanto, Bapak Priyonggo, dan Bu Ari Rudatin. Terima kasih atas transfer ilmu dan pengetahuannya.
12. Seluruh staf dan karyawan FE UII yang telah membantu Penulis selama masa perkuliahan di FE UII.
13. Karyawan BPS yang telah membantu dalam pengumpulan data.
14. Fitriyah Nurlaili (Neng) hatur nuhunnya buat cinta, sayang, cantik juga dukungannya (Akhirnya Mas bisa selesaikan skrip ini) jadi nu terbaiknya dalam hidup Mas. (Love U Salamina...)
15. Anak Nongkrong Community, (Angga “Daeng”, Dadang “Pake Terus Simpatinya Yaaa”, Lily, Rani “Ade Pinky”, Rudi “Kubong”, Sunaidi

- “Sungai”, Thomas “Aa”, dan Zadie) kalian adalah sahabat yang selalu ada di dalam hidupku, Aku berharap kalian SUKSES, Amin... Thank For All yaa....
16. Rekan-rekan seperjuangan di Ilmu Ekonomi : Kancil (Thank ya ja buat latihan tanya jawab pendadarannya juga utangannya, cepat nyusul ya...), Ipank, Zaky, Kepetz, Sari, Mamet, Hendra, Daus, Ade Vika, Venny (Pe2n), Lutfie, Shiva, Bengky, Febby, Ayu, Manik, dan anak-anak kelas C 01 (Sorry ya kagak bisa saya sebutkan satu-satu, panjang...), Ang 98, 99, dan 00, Thank all Pisan...!!!
17. Anak-anak 1.5, Dikok, T-Yey, Yorin, Taufik, Subki, Pipin, Rosadi, Asep, dan Zae (Punten teu tiasa disebatkeun sadayana) Hatur nuhun pisan pokokna mah...!!!
18. Kontrakan Lely 4 : Aconx “Bos Besar”, Paska “Abank”, Andrie “Zhawa”, Wiyo “Tiyo” (Hatur Nuhun pisan ja kanggo rental komputerna, tinta print, sareng kertasna. Ayo ja kamu bisa... he..he..he..), Anton, Dian “Purpee”, Vicky “V-Donk”, Aki, Gilbert “Lembu”, Agunk, Cemonk, Risma dan Lainnya (Sorry ga bisa saya sebutkan semuanya) Thank For All...!!!
19. Kota Jogjakarta yang telah menampung aku selama 5 tahun untuk menimba ilmu.
20. Semua pihak yang telah membantu baik selama penulis menjalani kuliah maupun saat menulis skripsi, terima kasih atas segalanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah, paling tidak skripsi ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2006

Penulis

(Bayu Hardian Triadi)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	xiii
Halaman Daftar Tabel.....	xv
Halaman Daftar Gambar.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
1.5. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN.....	18
2.1. Posisi Perdagangan Indonesia dengan ASEAN.....	20
2.2. Perkembangan Perdagangan Bilateral Indonesia dan Malaysia.....	23
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	31
BAB IV LANDASAN TEORI.....	36

4.1	Pergertian Perdagangan Internasional.....	36
4.2	Teori Perdagangan Internasional.....	37
4.2.1.	Teori Keunggulan Absolut.....	37
4.2.2.	Teori Keunggulan Komparatif.....	38
4.2.3.	Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O).....	39
4.1.4	Teori Permintaan Impor.....	39
4.1.5	Teori Penawaran Ekspor.....	42
4.1.6	Teori Perdagangan Intra-Industri.....	45
BAB V METODE PENELITIAN.....		47
5.1.	Klasifikasi Komoditas.....	44
5.2.	Jenis dan Sumber Data.....	48
5.3.	Metode Analisis Data.....	48
5.3.1.	Analisis Kuantitatif.....	48
5.3.2.	Intra-Industri Trade.....	49
5.3.3.	Dekomposisi Pertumbuhan Total Perdagangan	50
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		51
6.1.	Analisis Intra Industri Trade.....	51
6.2.	Dekomposisi Total Pertumbuhan Perdagangan.....	53
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		59
7.1.	Simpulan.....	59
7.1.	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia.....	59
7.2.	Total Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia.....	60
7.2.	Implikasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan	13
2.1	Perdagangan Ekspor Indonesia Ke ASEAN Tahun 1996-2001.....	21
2.2	Perdagangan Impor Indonesia dari ASEAN Tahun 1996-2001.....	22
6.1.	Nilai Perdagangan Intra Industri Menurut Golongan SITC 3 digit.....	51
6.2.	Nilai Dekomposisi Total Pertumbuhan Perdagangan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1. Kurva Permintaan.....41

Gambar 4.2. Kurva Penawaran.....44

ABSTRAKSI

Sripsi ini berjudul perdagangan Bilateral Antara Indonesia dengan Malaysia pada periode 1990-2003. adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, IFS (International Financial Stastics), dan Departemen Perdagangan dan Departemen Perindustrian.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode perhitungan Grubel-Llyod untuk perhitungan perdagangan intra-industri SITC 5-8.

Secara parsial, Perdagangan Bilateral Antara Indonesia dengan Malaysia dari hasil menggunakan rumus intra-industri dan dekomposisi total perdagangan dapat disimpulkan bahwa pola perdagangan Indonesia dengan Malaysia cenderung pada pola perdagangan pola intra-industri, dimana dari hasil perhitungan indeks G-L rata-rata lebih darai 40% dari tahun ketahun, dan dekomposisi total perdagangan Indonesia dengan malaysia cenderung mengalami kenaikan yang signifikan

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional pada dasarnya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan manusia seutuhnya. Hubungan antara ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sudah menjadi perhatian sejak beberapa dasawarsa terakhir. Adapun sasaran pembangunan ekonomi nasional adalah bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana pembangunan di bidang perdagangan luar negeri dapat tercapai dengan adanya surplus pada neraca perdagangan.

Perekonomian dari sebagian besar negara semakin terglobalisasi sejalan dengan makin banyaknya perusahaan yang terlibat dalam perdagangan dan investasi internasional. Kemajuan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi, baik dalam negaranya sendiri, maupun berkembang menjadi perusahaan multinasional yang memungkinkan perusahaan dimiliki anak perusahaan di beberapa negara.

Studi empiris di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi, cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi disbanding negara-negara yang pertumbuhan ekonominya rendah. Hal tersebut dikarenakan ekspor menuju agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global di atas menyebabkan

hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional, dengan kata lain dalam era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini tidak ada lagi yang autarki yaitu negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan perdagangan internasional (ekspor dan impor). (Hamdy Hadi, 2001 : 17).

Adapun keuntungan tambahan dari adanya perdagangan internasional ialah sebagai berikut:

1. Terjadinya skala ekonomi, sebagai perusahaan yang besar perlu adanya perluasan usaha. Hal ini memungkinkan permintaan barang-barang dari beberapa negara, sehingga penambahan produksi akan menurunkan biaya-biaya per unit produksi
2. Pemberian insentif kepada para wirausahawan untuk mengupayakan cara-cara baru untuk mengekspor atau bersaing dengan barang impor, perdagangan internasional menawarkan lebih banyak peluang untuk belajar dan melakukan inovasi dibandingkan dengan memberikan oleh sistem perdagangan “ terkendali” (managed trade) dimana pemerintah pada umumnya mengatur secara ketat pola impor dan ekspor. (Krugman, 1994 : 264).

Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk yang menganut sistem ekonomi terbuka dalam perekonomiannya, dimana lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Hubungan internasional dengan negara lain dapat dilakukan baik melalui perdagangan, hubungan politik, kebudayaan, pertukaran pelajar, dan lain-lain. Menjadi sebuah negara *autarky* (negara tertutup) sekarang sudah tidak bisa lagi karena bisa atau tidak bisa mesti membutuhkan negara lain seperti dalam teorinya David Ricardo yang menitikberatkan kepada perbedaan produktivitas tenaga kerja atau teknologi, teori Hickscher-Ohlin (H-O) memfokuskan kepada kekhususan faktor produksi yang disebabkan oleh perbedaan faktor intensitas dan kepemilikan faktor yang melimpah, sedangkan dalam teorinya Adam Smith yaitu menjelaskan teori *comparative advantage*, spesialisasi, dimana dalam memproduksi suatu barang kita mungkin lebih efisien dalam menggunakan labor dan capital tetapi dalam memproduksi barang lainnya kita tentu belum bisa sehingga memerlukan negara lain, dan ini membutuhkan jembatan dalam melakukan hubungan tersebut baik melalui WTO / GATT, AFTA, dan APEC.

Indonesia dengan ekonomi terbuka, dimana program ekspor non migas merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja dan dituntut untuk lebih siap untuk dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari peluang yang dihasilkan oleh WTO. Peluang dan manfaat dari keanggotaan Indonesia di WTO hanya dapat diperoleh apabila kita menguasai semua persetujuan WTO dan menerapkannya sesuai dengan kepentingan nasional. Kerjasama Ekonomi APEC adalah forum kerjasama ekonomi yang terbuka, informal, tidak

mengikat dan tetap berada dalam koridor disiplin WTO dan berbagai perjanjian internasional, adapun visi kerjasama ekonomi APEC adalah Mewujudkan komunitas ekonomi Asia-Pasifik yang berdasarkan pada semangat keterbukaan dan kemitraan, serta upaya kerjasama untuk menghadapi tantangan perubahan, pertukaran barang, jasa dan investasi secara bebas, pertumbuhan ekonomi yang luas serta standar kehidupan dan pendidikan yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkesinambungan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.

Kerjasama spesifik yang dilaksanakan oleh APEC adalah bidang-bidang Tarip, kebijaksanaan non tarip, perdagangan jasa investasi, standard dan kesesuaian, prosedur kepabeanan, hak kekayaan intelektual, kebijaksanaan persaingan, deregulasi, pengadaan pemerintah, mediasi sengketa, mobilitas pelaku bisnis, ketentuan asal barang, pelaksanaan putaran uruguay, pengumpulan dan analisa informasi. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.

ASEAN Free Trade Area (AFTA) adalah kawasan perdagangan bebas ASEAN dimana tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5%) maupun hambatan non tarif bagi negara-negara anggota ASEAN, melalui skema

CEPT-AFTA. Adapun tujuan dari pembentukan AFTA adalah meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi pasar dunia, untuk menarik investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN. Sedangkan AFTA diberlakukan secara penuh untuk negara ASEAN-6 sejak 1 Januari 2002 dengan fleksibilitas (terhadap produk-produk tertentu tarifnya masih diperkenankan lebih dari 0-5%). Target tersebut diterapkan untuk negara ASEAN-6 sedangkan untuk negara baru sbb : Vietnam (2006); Laos dan Myanmar (2008); dan Cambodia (2010). Perkembangan terakhir yang terkait dengan AFTA adalah adanya kesepakatan untuk menghapuskan semua bea masuk impor barang bagi Brunai Darussalam pada tahun 2010, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapura dan Thailand, dan bagi Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam pada tahun 2015.

Hubungan kerjasama antara negara Indonesia-Malaysia-Singapura atau yang disebut segitiga selatan (IMS-GT) merupakan pendekatan ke arah membangunkan potensi pertumbuhan ekonomi di wilayah Singapura-Malaysia-Indonesia, hal ini merupakan satu rangkerja efektif dalam kerjasama sub-wilayah ketika berterusannya arus persaingan dan perlindungan global. Ini juga merupakan strategi untuk memperkukuhkan hubungan ekonomi dan integrasi serantau dalam konteks kerjasama intra-ASEAN dengan manfaat untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai kawasan perindustrian maju. Kerjasama IMS-GT dapat direalisasikan disebabkan oleh beberapa faktor

seperti wujudnya suasana politik yang stabil di kawasan tersebut dan ASEAN secara keseluruhannya. Indonesia, Malaysia dan Singapura merupakan negara tetangga yang telah lama mempunyai hubungan multilateral yang kokoh. Dengan ini integrasi ekonomi yang dijalankan akan dapat merapatkan lagi hubungan erat di masa depan melalui kerjasama intra-ASEAN dan juga kerjasama dengan negara lain. Kerjasama yang datangnya dari berbagai negara seperti Amerika Utara, Asia Timur dan Eropa sangatlah diharapkan. Serta sumber bahan mentah strategik yang banyak dihasilkan dikawasan IMS-GT.

Kedudukan geografi negara-negara ini juga turut mempercepat dan meyakinkan operasi ekonomi yang menggembungkan sumber-sumber pengeluaran secara optimum akan dapat dilakukan dengan jayanya. Bahasa Melayu telah digunakan secara meluas di ketiga-tiga kawasan, manakala Bahasa Inggris menjadi lingua franca dengan meluas di kawasan ini. Hubungan etnik kaum Tionghua di Indonesia, Malaysia dan Singapura serta hubungan masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia juga Singapura menjadi salah satu faktor yang meyakinkan bahawa gagasan ini didukung oleh satu kekuatan tersendiri. (Ahmad Ali Bin Seman, 29 Januari 1998 : Kompas).

Mengingat Malaysia adalah negara tetangga terdekat, Indonesia dan Malaysia harus menjalin hubungan erat, harmonis, dan produktif, dalam arti saling membantu, baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN. Indonesia tentu mengharapkan pada kepemimpinan Perdana Menteri Malaysia

yang sekarang ini bisa meningkatkan hubungan yang harmonis dan produktif, dalam arti saling menguntungkan. Hubungan ini bisa berlangsung harmonis dan produktif bila kedua negara bisa memaksimalkan dan mempertahankan hubungan yang sudah baik, dan meminimalkan atau menghilangkan ganjalan yang masih ada.

Menteri Perdagangan dan Industri Internasional Malaysia, Datuk Seri Rafidah Aziz, meminta swasta Indonesia dan Malaysia mengintensifkan kerjasama di sektor konstruksi, jasa, dan perbankan Islam. Rafidah mengatakan perekonomian kedua negara menunjukkan pertumbuhan yang positif dan kesempatan bisnis perlu diperluas ke tingkat integrasi ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi. Dia mengatakan Malaysia dan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang kuat selama bertahun-tahun dan ini tercermin dari kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Kuala Lumpur 14-15 Februari lalu.

Di sektor konstruksi, Rafidah mengatakan perusahaan dari kedua negara dapat bekerja sama untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan pasar konstruksi di ASEAN. "Mereka perlu menggunakan semua kesempatan yang ditawarkan di sektor konstruksi di ASEAN, yang diliberalisasikan di bawah kerangka Perjanjian Sektor Jasa ASEAN," katanya pada seminar kesempatan bisnis Indonesia-Malaysia di Jakarta. Jakarta menjadi persinggahan terakhir

misi perdagangan dan investasi yang dipimpin Rafidah, setelah sebelumnya mengunjungi Myanmar, Laos, dan Thailand dalam rangka mencari area baru kerjasama bilateral, mensinergikan pembangunan kawasan dan perjanjian perdagangan bebas ASEAN (AFTA).

Selama misi perdagangan ini di Jakarta, 31 perusahaan konstruksi membahas dan mengidentifikasi area kerjasama dengan mitranya dari Indonesia. Mereka mewakili berbagai subsektor di jasa konstruksi seperti pembangunan jembatan dan jalan tol, pelabuhan dan pelabuhan udara, pengolahan limbah, permesinan dan konsultansi dan berbagai jasa survey. Sejak 1995, perusahaan Malaysia mengerjakan 203 proyek di luar negeri senilai 2,85 miliar dolar AS dan saat ini menangani 34 proyek senilai 2,65 miliar dolar, sehingga seluruhnya mencapai 237 proyek senilai 5,5 miliar dolar." Perusahaan Malaysia berhasil melaksanakan proyek konstruksi di India, ASEAN, Papua New Guinea, Bosnia, Sri Langka, Afrika Selatan, Sudan, Taiwan, dan kawasan Timur Tengah. Sementara itu, Malaysia dan Indonesia juga dapat bekerjasama dalam pengembangan produk dan jasa perbankan Islam, kata Rafidah. "Malaysia mengusulkan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang perbankan Islam dan lembaga keuangan dan kini Institusi Islam Malaysia siap bekerjasama dengan Institut Islam Indonesia melalui patungan, namun level kerjasama dapat lebih diintensifkan," katanya.

Rafidah mengatakan kerjasama dapat dilaksanakan terutama di sektor utama, termasuk ICT, pariwisata dan kesehatan, dan pendidikan. Perdagangan bilateral Indonesia dan Malaysia naik 14,4 persen pada 2002 dan 16,3 persen pada 2003. Pada 2004, perdagangan menunjukkan peningkatan yang menggembirakan sampai 43,5 persen menjadi 7,3 miliar dolar dari tahun sebelumnya sebesar 5,1 miliar dolar. Hal itu membuat Indonesia menjadi mitra dagang terbesar ketiga Malaysia di kawasan ASEAN. Ekspor Malaysia ke Indonesia pada 2004 didominasi produk kimia, elektronik, dan produk kelistrikan, CPO, dan perminyakan, komponen dan asesoris peralatan listrik dan peralatan transportasi. Ekspor Indonesia ke Malaysia pada 2004 terutama elektronik dan peralatan kelistrikan, produk kimia, CPO, produk kertas dan baja. "Berdasarkan pada produk yang diperdagangkan, kedua negara memiliki kesempatan untuk memperluas jenis produk terutama produk industri dari Malaysia dan impor produk pertanian dan bahan baku dari Indonesia." Dalam bidang investasi, Rafidah mengatakan, Indonesia akan tetap menjadi tujuan penting dari investor Malaysia, dengan total akumulasi investasi dari 1997 sampai 2004 mencapai 6,7 miliar dolar di 597 proyek. (Ant/X-9, 23 Maret 2005 : Media Indonesia).

Pada dasarnya ada empat hal terpenting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pola perdagangan ini, yakni sebagai berikut:

1. Perdagangan antar-industri lebih didasarkan pada keunggulan komparatif. Pola perdagangan antar-industri itu adalah sebagai berikut: Negara yang kaya akan modal merupakan pengekspor neo barang-barang manufaktur yang memang bersifat padat modal dan pengimpor neo makanan yang padat karya. Itu berarti keunggulan komparatif menempati kedudukan yang sangat penting dalam jenis perdagangan ini. Inilah sesungguhnya yang menjadi intisari teori perdagangan Heckscher-Ohlin.
2. Sedangkan hubungan perdagangan intra-industri ternyata tidak terlalu didasarkan pada konsep keunggulan / keunggulan komparatif. Walaupun Negara-negara yang berdagang memiliki nisbah atau rasio modal-tenaga kerja keseluruhan yang sama, perusahaan-perusahaan mereka akan tetap menghasilkan produk-produk yang berbeda, dan permintaan konsumen akan produk-produk yang dibuat di luar negeri akan tetap ada sehingga selalu menimbulkan perdagangan intra-industri. Adalah skala ekonomis yang menyebabkan setiap negara tidak memproduksi semua jenis produk sendirian; dengan demikian skala ekonomis dapat merupakan sumber perdagangan internasional yang independen, khususnya bagi hubungan perdagangan intra-industri.

3. Pola perdagangan intra-industri itu sendiri tidak dapat diduga sebelumnya. Kita sama sekali belum dapat menyebutkan secara pasti negara mana yang menghasilkan barang manufaktur jenis apa di dalam sector manufaktur, dikarenakan model ini tidak dapat menerangkan kepada kita mengenai hal tersebut. Yang kita ketahui hanyalah bahwa negara-negara tersebut akan sama-sama memproduksi produk-produk manufaktur, hanya saja masing-masing produk sengaja dibuat nampak berbeda. Karena unsure-unsur sejarah dan peristiwa yang bersifat kebetulan acapkali menentukan arah dan pola perdagangan yang berlangsung, maka unsur ketidaktentuan pola perdagangan merupakan karakteristik yang penting bagi perdagangan intra-industri.
4. Arti penting relatif perdagangan intra-industri dan perdagangan antar industri bergantung pada seberapa jauh kesamaan kelimpahan faktor produksi di Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan itu sendiri. Jika dua Negara memiliki rasio modal-tenaga kerja yang hamper sama besarnya, maka transaksi-transaksi perdagangan antar-industrinya akan terbatas, sedangkan perdagangan intra-industri yang secara prinsipial didasarkan pada skala ekonomis, akan dominan. Di pihak lain, jika rasio modal tenaga kerja kedua negara tersebut sangat berbeda, sehingga misalnya saja, Negara 1 akan berspesialisasi penuh pada produk makanan, maka di situ tidak akan terjadi hubungan perdagangan intra-industri yang didasarkan pada skala ekonomis. Seluruh perdagangan semata-mata akan didasarkan pada keunggulan komparatif.

Arti penting perdagangan intra-industri tersebut kian menonjol ketika tarif dan berbagai bentuk restriksi bagi berlangsungnya hubungan perdagangan secara bebas antara negara-negara anggota Uni Eropa atau pasaran bersama Eropa, dihapuskan sepenuhnya pada tahun 1985. Dari penelitiannya Bela Balassa mendapati bahwa volume perdagangan yang selanjutnya terjadi di kalangan negara-negara Uni Eropa tersebut melonjak secara tajam. Namun sebagian besar di antaranya adalah perdagangan seperti itu jauh lebih besar dibandingkan dengan perdagangan yang mencakup produk-produk yang satu sama lain berbeda (antar-industri).

Perdagangan intra-industri juga bisa di katakan sebagai sumber dominan dari keuntungan perdagangan. Hal ini memang akan terjadi apabila:

1. Negara-negara yang berdagang sedikit banyak mempunyai kesamaan faktor-faktor produksi sehingga kadar perdagangan antar-industri di antara mereka akan berkurang, dan digantikan oleh perdagangan intra-industri.
2. Skala ekonomis dan diferensiasi produk menjadi faktor penting, sehingga keuntungan dari skala yang membesar dan semakin banyaknya pilihan terhitung besar. Dalam keadaan demikian, dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan akan menjadi lebih kecil dan akan banyak keuntungan tambahan yang dibuahkan oleh adanya perdagangan intra-industri. (Salvatore, 1997 : 194-199).

Table 1.1
Eksport Indonesia Menurut Negara Tujuan
1999-2003 (US\$Juta)

Nagara Tujuan	1999	2000	2001	2002	2003*
1. ASEAN	8278.3 (17.01)	10883.4 (17.52)	9507.1 (16.88)	9933.3 (17.38)	7916.3 (17.28)
(Malaysia)	1335.9 (2.74)	1971.8 (3.17)	1778.6 (3.16)	2029.9 (3.55)	1705.0 (3.72)
(Singapura)	4930.6 (10.13)	6562.4 (10.56)	5363.9 (9.52)	3349.1 (9.36)	3981.0 (8.69)
2. Hongkong	1330.1 (2.73)	1554.0 (2.50)	1290.3 (2.29)	1242.4 (2.17)	880.6 (1.92)
3. Jepang	10397.3 (21.36)	14415.3 (23.20)	13010.2 (23.10)	12045.1 (21.07)	10082.6 (22.01)
4. Asia Lainnya	10138.0 (20.83)	13351.6 (21.49)	11862.5 (21.06)	13142.2 (22.99)	11079.6 (24.19)
5. Amerika Serikat	6896.4 (14.17)	8475.5 (13.64)	7748.7 (13.76)	7558.8 (13.22)	5739.5 (12.53)
6. Amerika Lainnya	1183.6 (2.43)	1478.9 (2.38)	1383.5 (2.46)	1365.7 (2.39)	969.6 (2.12)
7. Australia & Oceania	1627.1 (3.34)	1694.2 (2.73)	2086.0 (3.70)	2154.9 (3.77)	1577.3 (3.44)
8. Afrika	1062.9 (2.18)	1098.5 (1.77)	1181.9 (2.10)	1235.0 (2.16)	944.8 (2.06)
9. Uni Eropa	7085.1 (14.56)	8664.6 (13.95)	7745.0 (13.75)	7898.1 (13.82)	6041.8 (13.19)
(Inggris)	1175.8 (2.42)	1507.9 (2.43)	1383.1 (2.46)	1252.3 (2.19)	876.6 (1.91)
(Belanda)	1543.8 (3.17)	1837.5 (2.96)	1498.2 (2.66)	1618.4 (2.83)	1022.2 (2.23)
(Jerman)	1233.9 (2.54)	1443.0 (2.32)	1297.0 (2.30)	1269.9 (2.22)	1076.1 (2.35)
10. Uni Eropa Lainnya	666.6 (1.37)	508.0 (0.82)	505.8 (0.90)	583.3 (1.02)	572.6 (1.25)
Jumlah	48665.4 (100.00)	62124.0 (100.00)	56320.9 (100.00)	57158.8 (100.00)	45804.7 (100.00)

Catatan:*) Januari-september

sumber : indicator ekonomi, laporan perekonomian indonesia

Hubungan bilateral antara negara Indonesia dengan Malaysia , baik transaksi barang dan jasa, dan pola perdagangan antara kedua negara tersebut sangatlah berbeda. Komoditas ekspor import juga dibedakan berdasarkan mitra dagangnya. Dimana masing-masing negara memiliki komoditas keunggulan dari ekspor dan import kedua negara tersebut. Perbedaan-perbedaan dalam pola perdagangan dengan mitra-mitra dagang yang penting, menimbulkan perbedaan dalam neraca perdagangan yang telah meningkat.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia seperti yang dijabarkan diatas mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan ekonomi dan politik dunia, sehinggal dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul :

ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA INDUSTRI MANUFAKTUR PERIODE TAHUN 1990-2003

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat perdagangan intra-industri 3 digit produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.
2. Seberapa besar tingkat pertumbuhan total perdagangan intra-industri 3 digit produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perdagangan intra-industri produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan total perdagangan produk manufaktur antara Indonesia dengan Malaysia selama periode 1990-2003.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk pemerintah Indonesia, dalam mengambil setiap kebijakan dan langkah-langkah ke depan dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia.
2. Untuk Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah.
3. Untuk pembaca dan peneliti, diharapkan bisa mendapat informasi dan

sebagai bahan pengetahuan tentang perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA PERIODE TAHUN 1990-2003

Tinjauan umum mengenai perdagangan internasional, perdagangan luar negeri Indonesia dengan Malaysia.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Berisikan studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Penjelasan teori-teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisikan pengujian atas data-data yang diperoleh serta analisis dan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan.

BAB VII : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi tentang simpulan dan implikasi dari penelitian ini setelah melakukan analisis pada BAB VI.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Di awal abad ke-21 isu dan praktik globalisasi dan liberalisasi makin mencuat berbagai keputusan lembaga ekonomi internasional seperti WTO, telah mendorong laju globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia. Banyak kontroversi yang sekarang masih menjadi perdebatan antara negara maju dan negara berkembang di satu sisi negara-negara maju menghendaki negara berkembang membuka akses pasar bagi produk negara maju, namun di sisi lain negara maju melakukan proteksi terhadap produk pertanian mereka melalui subsidi yang relatif besar. hal ini menimbulkan kecenderungan bahwa globalisasi dan liberalisasi ekonomi lebih memberikan peluang yang lebih baik bagi negara maju dibandingkan dengan negara berkembang .

Indonesia sebagai anggota masyarakat dunia perlu juga berkepentingan dengan isu globalisasi dan liberalisasi terlebih lagi kepentingan untuk memajukan perekonomian nasionalnya. Indonesia dan Negara berkembang perlu melakukan berbagai usaha termasuk *lobby* ke berbagai lembaga dan Negara maju agar keadilan dan keseimbangan pasar dalam perekonomian dunia dapat tercapai sehingga kebijakan pembangunan industri nasional mampu mengantisipasi serta selaras dengan perkembangan dunia masa depan. Indonesia saat ini menghadapi dua masalah serius sekaligus. Pertama, Indonesia masih dalam proses pemulihan ekonomi sehingga hasil ekspor sangat diharapkan dapat berperan sebagai sumber utama pembiayaan pemulihan ekonomi nasional

menggantikan peran dari pinjaman (utang) luar negeri (International Monetary Fund atau IMF).

Kedua pada waktu yang bersamaan era perdagangan bebas pun tiba yakni berlakunya Asean Free Trade Area (AFTA). Dan, tidak lama lagi World Trade Organization (WTO). Di era ini Indonesia dihadapkan pada persaingan yang sangat ketat dengan negara-negara lain. Tidak hanya dengan negara-negara yang sudah lama maju dalam perdagangan internasional, seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Amerika Serikat (AS), Uni Eropa (UE), dan Australia, tetapi juga dengan negara-negara berkembang yang pangsa pasar ekspornya terus meroket, seperti Republik Rakyat Cina (RRC), Vietnam, Malaysia, Thailand, dan India. Prospek ekspor Indonesia, khususnya nonmigas atau nonpertambangan, seperti manufaktur dan pertanian sangat ditentukan oleh tingkat daya saing dari produk-produk Indonesia relatif terhadap produk-produk yang sama dari negara-negara tersebut.

Maka dari itu Indonesia perlu melakukan berbagai kesepakatan dengan lembaga ekonomi internasional seperti IMF, WTO, APEC, ASEAN, Bank Dunia serta kesepakatan perjanjian multilateral dan bilateral baik yang masih berbentuk nota kesepahaman yang belum mengikat maupun yang sifatnya mengikat (*binding*) isu utama adanya kesepakatan internasional adalah daya saing ekonomi industri nasional, sehingga Indonesia siap tidak siap harus menyamai daya saing dengan Negara lain hal ini dilakukan agar industri tidak mati di pasar internasional Dalam kerangka multilateral lainnya, Peluang di bidang perdagangan luar negeri terbuka luas dengan adanya preferensi perdagangan yang sifatnya unilateral dari negara maju kepada

negara berkembang dalam rangka *Generalized System of Preferences* (GSP) dan adanya kesepakatan negara berkembang anggota *Global System of Trade Preferences among Developing Countries*(GSTP) untuk saling memberikan preferensi perdagangan yang saling menguntungkan.

2.1. Posisi Perdagangan Indonesia dengan ASEAN 1996-2001

1. Selama periode tahun 1996-2001, rata-rata impor Indonesia dari Dunia sebesar USD 34,0 milyar, dan impor dari ASEAN sebesar USD 5,3 milyar atau sebesar 15,8% dari total impor.
2. Selama periode tahun 1996-2001, rata-rata ekspor Indonesia ke Dunia sebesar USD 53,5 milyar, dan ekspor ke ASEAN sebesar USD 9,2 milyar atau sebesar 17,2% dari total ekspor.
3. Selama tahun 1996-2001, ekspor Indonesia ke ASEAN meningkat rata-rata 2,73% per tahun, sedangkan impor Indonesia dari ASEAN menurun rata-rata -0,32% per tahun.

Secara umum data diatas menunjukkan bahwa posisi perdagangan Indonesia di ASEAN adalah mantap. Tabel perdagangan ekspor dan impor Indonesia ke/dari negara-negara ASEAN dapat dilihat pada tabel 2.1 dan 2.2.

Tabel 2.1

**Perdagangan Ekspor Indonesia ke ASEAN
Tahun 1996 - 2001
(dalam US\$ juta)**

Negara	Ekspor						Pangsa	Pertumbuhan rata-rata (%)
	1996	1997	1998	1999	2000	2001		
Brunei D	29,02	38,14	35,66	27,63	25,51	21,61	0,23	-5,73
Laos	0,72	0,85	1,81	1,69	0,88	1,44	0,01	14,87
Malaysia	1.196,39	1.473,35	1.358,47	1.335,94	1.971,84	1.778,63	18,71	8,25
Myanmar	86,78	137,78	167,34	74,33	64,75	68,98	0,72	-4,49
Philippines	725,03	744,4	707,38	694,69	819,53	814,78	8,57	2,36
Singapore	4.952,79	5.230,85	5.718,28	4.930,51	6.562,38	5.363,83	56,42	1,61
Thailand	889,46	794,97	942,50	812,7	1.026,46	1.063,62	11,19	3,64
Vietnam	358,03	365,26	350,61	331,6	360,64	322,05	3,39	-2,09
Cambodia	71,93	65,36	64,69	69,19	51,68	72,13	0,76	0,05
Total ASEAN	8.310,15	8.850,96	9.346,74	8.278,28	10.883,67	9.507,07	100,00	2,73

Sumber : Pusdatin Depperindag, diolah.

Pada tahun 1996 perdagangan ekspor Indonesia ke ASEAN khususnya Malaysia sebesar 1.196,39 US\$ juta, pada tahun 1997 sebesar 1.473,35 US\$ juta, pada tahun 1998 sebesar 1.358,47 US\$ juta, pada tahun 1999 sebesar 1.335,94 US\$ juta, pada tahun 2000 sebesar 1.971,84 US\$ juta, dan pada tahun 2001 sebesar

1.778,63 US\$ juta. Dimana pertumbuhan rata-ratanya (persentase) yaitu tumbuh sebesar 8,25 dan pangsa pasarnya sebesar 18,71 %.

Tabel 2.2

**Perdagangan Impor Indonesia dari ASEAN
Tahun 1996 - 2001
(dalam US\$ juta)**

Negara	Import						Pangsa	Pertumbuhan rata-rata (%)
	1996	1997	1998	1999	2000	2001		
Brunei D	0,80	6,60	0,18	37,66	16,47	37,14	0,68	115,45
Laos	0,30	0,70	0,40	0,11	1,16	0,20	0,004	-7,79
Malaysia	880,30	864,80	626,63	605,64	1.128,77	1.005,46	18,41	2,69
Myanmar	35,10	19,00	9,14	19,33	21,98	20,83	0,38	-9,91
Philippines	111,50	127,00	65,00	55,50	114,73	93,85	1,72	-3,39
Singapore	3.087,00	3.410,90	2.542,82	2.525,95	3.788,69	3.147,05	57,61	0,39
Thailand	1.217,40	866,70	841,95	933,39	1.109,06	986,05	18,05	-4,13
Vietnam	214,00	117,30	420,53	604,55	303,31	171,30	3,14	-4,35
Cambodia	2,80	0,10	0,09	1,43	0,66	0,13	0,003	-45,88
Total ASEAN	5.549,20	5.413,10	4.506,38	4.783,56	6.484,83	5.462,01	100,00	-0,32

Sumber : Pusdatin Depperindag, diolah.

Perdagangan import indonesia dari ASEAN khususnya ke Malaysia dari tahun 1996 sampai dengan 2001, yaitu pada tahun 1996 sebesar 880,30 US\$ juta, pada tahun 1997 sebesar 864,80 US\$ juta, pada tahun 1998 sebesar 626,63 US\$ juta, pada tahun 1999 sebesar 605,64 US\$ juta, pada tahun 2000 sebesar 1.128,77 US\$ juta, dan

pada tahun 2001 sebesar 1.005,64 US\$ juta. Dimana pertumbuhan rata-ratanya (persentase) yaitu tumbuh sebesar 2,69 dan pangsa pasarnya sebesar 18,41 %.

2.2. Perkembangan Perdagangan Bilateral Indonesia dan Malaysia

Dengan sikap tidak mengikuti program paket pemulihan ekonomi versi Dana Moneter Internasional, ternyata telah memotivasi Pemerintah Malaysia menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam mencari cara terbaik keluar dari krisis. Salah satu pilihan kebijakan strategis yang dilakukan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad adalah mematok nilai tukar mata uang setempat menjadi 380 ringgit per dollar AS. Hasilnya sungguh nyata. Masyarakat Malaysia benar-benar menikmati suasana ekonomi yang menyenangkan. Kalangan pelaku usaha langsung "beringas" membeli saham-saham perusahaan di berbagai negara. Nilai transaksi perdagangan mata uang dollar AS ke ringgit yang pada Agustus 1997 masih 20,2 miliar dollar AS langsung meningkat menjadi 22,9 miliar dollar AS pada Oktober tahun yang sama. Lalu, pada Januari 1998 melonjak hingga 32 miliar dollar AS. Bahkan, Petronas (Pertamina-nya Malaysia), misalnya, secara bertahap sejak 1996 telah membeli 100 persen saham Engen Petroleum senilai 580 juta dollar AS, lalu menjual lagi 20 persen saham kepada pihak lain. Engen merupakan perusahaan minyak terpadu kedua terbesar di Afrika Selatan. Engen juga memiliki sejumlah anak perusahaan di Botswana, Ghana, serta mengontrol Energy Afrika, perusahaan minyak di Afrika Barat.

Saat yang sama, Telekom Malaysia makin agresif melakukan ekspansi global. Dengan menggandeng SBC Communication dari Amerika Serikat, keduanya

membeli 30 persen saham Telekom Afrika Selatan senilai 1,3 miliar dollar AS. Selain itu, MOL.com Bhd, anak perusahaan Berjaya Group di Malaysia, ikut menanamkan saham senilai 1,5 juta dollar AS di sebuah perusahaan pencipta sistem pelatihan yang berbasis web, yang berbasis di Atlanta. Gerilya investasi global tersebut dilakukan pula di Inggris dan Australia, yang mengandalkan hubungan sejarah masa silam sebagai daerah bekas jajahan Inggris. Lalu, ke India dan Sri Lanka yang banyak dilakukan warga Malaysia keturunan India. Demikian juga ke Cina, juga digalakkan masyarakat keturunan Tionghoa setempat.

"Nyali besar yang diperlihatkan pelaku usaha Malaysia ini tidak terlepas dari dukungan, sokongan, dan dorongan dari pemerintah setempat. Bahkan, menteri terkait memimpin langsung tim misi investasi dan perdagangan ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Inilah keunggulan Malaysia," kata Abdul Razak, pengusaha Malaysia yang pernah berinvestasi di Indonesia. Melihat kenyataan itu, Bank Dunia meramalkan perekonomian Malaysia akan mulai pulih pada tahun 1999 dengan pertumbuhan sebesar 2 persen. Ramalan ini ternyata benar. Sejak tahun 1999, pertumbuhan ekonomi negara tersebut merangkak naik dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dikeluarkan Departemen Statistik Malaysia, Desember 2002, pertumbuhan produk domestik riil pada kuartal ketiga tahun 2002 mencapai 5,6 persen. Padahal, pada kuartal dua tahun yang sama masih sebesar 3,9 persen dan kuartal satu baru 1,1 persen. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tahunan Malaysia selama sembilan bulan pertama 2002 mencapai 3,5 persen. Pertumbuhan

yang cukup tinggi itu banyak didukung adanya peningkatan permintaan domestik dan ekspor. Selain itu, juga karena adanya stimulus fiskal dan moneter dari Pemerintah Malaysia, serta harga komoditas meningkat. Perkembangan lain adalah adanya pertumbuhan akumulasi modal tetap sebesar 2,6 persen dalam kuartal ketiga tahun 2002. Tak heran, pertumbuhan ekonomi Malaysia selama 2002 sangat positif dalam semua sektor. Sektor industri manufaktur naik sebesar 7,3 persen dan jasa 3,4 persen. Perkembangan sektor manufaktur dipacu penampilan yang baik sektor industri berorientasi ekspor yang mengalami pertumbuhan sebesar 11,2 persen pada kuartal ketiga. Padahal, pada kuartal kedua 2002 masih 6 persen. Pertumbuhan produksi elektronik juga mencapai 20,4 persen, sedangkan ekspor produk kelistrikan mencapai 0,6 persen setelah selama empat kuartal berturut-turut mencapai pertumbuhan yang negatif.

Sementara itu, industri yang berbasis domestik juga mengalami pertumbuhan yang cukup moderat, yakni 1,8 persen pada kuartal ketiga 2002. Kendati demikian, pertumbuhan ini sedikit menurun dibandingkan dengan kuartal kedua yang mencapai 8,2 persen. Penurunan itu merupakan dampak dari kebijakan pengusiran terhadap pekerja asing ilegal secara besar-besaran dari Malaysia pada Maret hingga September 2002 sehingga mengakibatkan krisis tenaga kerja di sektor konstruksi yang luar biasa. Sadar akan kondisi perekonomian yang belum stabil, selama tahun 2002, Pemerintah Malaysia mengeluarkan berbagai kebijakan bidang ekonomi. Langkah itu sebagai stimulus dalam menghadapi perkembangan ekonomi dunia yang masih diliputi

berbagai ketidakpastian. Dengan demikian, sektor publik memegang peranan sebagai katalisator pembangunan. Stimulus yang berupa paket insentif pajak itu ditujukan selain bisa mendorong tingkat konsumsi masyarakat, juga untuk meningkatkan dan mempertahankan aneka pertumbuhan ekonomi, termasuk menciptakan kestabilan sosial, serta memperkuat daya saing Malaysia dalam menghadapi persaingan ekonomi global.

Paket pajak itu antara lain pengurangan pajak pendapatan individu dan pengurangan atau penghapusan pajak impor terhadap beberapa jenis barang. Kebijakan ini selain bertujuan mengurangi ongkos produksi, juga untuk mengurangi biaya dalam berbisnis di Malaysia. Pemerintah Malaysia pun menurunkan kriteria nilai tambah dari 30 persen menjadi 20 persen untuk mendapatkan keringanan pajak menggunakan status pionir. Bahkan, dilakukan penghapusan pajak selama lima tahun bagi perusahaan yang melakukan reinvestasi dalam sektor pertanian. Di samping itu, diberikan keringanan pajak terhadap peralatan pendidikan, termasuk alat laboratorium bahasa, bengkel kerja, dan studio. Selain itu, ditutup defisit anggaran dari sumber-sumber keuangan dalam negeri yang bersifat non-inflationer sebesar 59,8 persen dari total pinjaman pemerintah. Ini berarti utang dalam negeri Pemerintah Malaysia mencatat kenaikan 77,6 persen dari total pinjaman 1.676.835.000 ringgit. Masyarakat juga terus-menerus didorong untuk menabung sebab dengan nilai tabungan yang semakin tinggi, itu memberi peluang bagi pemerintah menekan pinjaman luar negeri pada tingkat yang cukup rendah. Kini, total pinjaman luar negeri sebanyak 183,909

juta ringgit atau 51,7 persen dari gross domestic product (GDP) sehingga Malaysia termasuk peringkat negara berutang menengah. Sepertinya Pemerintah Malaysia menyadari pembangunan ekonomi tidak cukup hanya dengan mendorong pengusaha besar, tetapi harus memberi tempat yang istimewa juga kepada kelompok usaha kecil dan menengah (UKM). Sadar atau tidak, UKM selalu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Penguatan ekonomi domestik merupakan pilihan penting guna meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus meminimalisasi ketergantungan terhadap impor dan pinjaman luar negeri. Untuk itu, berbagai stimulus mulai diberikan, seperti pemberian suku bunga kredit yang rendah, yakni rata-rata di bawah 10 persen per tahun.

Semua lembaga keuangan pun diwajibkan mengalokasikan dana sekaligus memberikan pinjaman bagi UKM yang sebanyak-banyaknya. Bahkan, birokrasi yang menghambat proses perizinan dalam pendirian badan usaha dan permohonan kredit dipangkas habis sehingga pelaku UKM dengan mudah mendapatkan akses. Kebijakan ini membuat antusiasme masyarakat menggeluti UKM cukup tinggi. Untuk Bank Pertanian Malaysia (BPM), misalnya, hingga awal Juni 2003 telah menerima permohonan kredit dari 7.135 pemohon dengan jumlah pinjaman sebesar 110 juta ringgit Malaysia. Sebanyak 2.914 pemohon sudah dikabulkan dengan nilai kredit 39,19 juta ringgit. Bank Simpanan Nasional (BSN) menerima permohonan kredit dari 1.841 pemohon dengan total nilai 32,1 juta ringgit. Total dana kredit UKM yang dialokasikan BSN pada 2003 senilai 300 juta ringgit, sedangkan BPM sebanyak 500

ringgit. Dengan langkah tersebut, investasi swasta diperkirakan dapat meningkat 16,5 persen, lalu tingkat konsumsi naik 9,9 persen. Bahkan, pertumbuhan ekonomi negara itu pada tahun 2003 diperkirakan mencapai minimal 4,5 persen. Peningkatan tersebut diyakini akan terjadi pada semua sektor perekonomian dengan dimotori peran swasta dan peningkatan permintaan domestik. Perkiraan itu juga didasarkan pada asumsi pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2003, yang diproyeksikan meningkat mencapai 3,7 persen dan perdagangan 6,6 persen. Kemudian, didukung estimasi pertumbuhan ekonomi AS sekitar 2,5 persen dan Eropa 2,9 persen. Demikian pula Jepang yang masih mengalami resesi diyakini akan mampu keluar dari lingkaran itu dengan pertumbuhan sekitar 1,1 persen. Oleh karena itu, sektor industri manufaktur diharapkan dapat menjaga momentum yang positif dengan mencapai pertumbuhan 8,5 persen. Jika hal itu terwujud, diyakini mampu memberikan kontribusi 2,6 persen terhadap GDP Malaysia. Sektor jasa diperkirakan akan mencatat peningkatan 5,9 persen. Andaikan terwujud, berarti sektor ini bakal tetap menjadi kontributor utama GDP Malaysia, yakni sebesar 3,3 persen.

Sektor konstruksi juga diyakini berkembang pesat dengan tingkat pertumbuhan 4,5 persen, sedangkan pertanian dan pertambangan kemungkinan juga mengalami hal yang sama. Namun, pertumbuhan masih relatif kecil, yakni sebesar 3,4 persen dan 2,5 persen. Memang, semua angka yang disebutkan bukanlah merupakan suatu kepastian. Perjalanan waktu selalu saja timbul berbagai hambatan. Misalnya, wabah SARS serta invasi AS ke Irak berdampak buruk terhadap

perkembangan bisnis dan investasi di hampir semua negara. Akan tetapi, kini kedua malapetaka itu berangsur pulih, sedangkan waktu yang tersisa untuk 2003 masih enam bulan lagi. Apalagi, didukung dengan stabilisasi politik dan keamanan, serta supremasi hukum benar-benar terjaga. Oleh sebab itu, prospek pertumbuhan ekonomi Malaysia 2003 diperkirakan takkan bergeser jauh dari yang ditargetkan. Keyakinan yang kuat itu, menurut Zainal Abidin, pengusaha di Kuala Lumpur, karena pergerakan perekonomian terjadi pada semua sektor. Kondisi ini didukung lagi dengan adanya likuiditas dana yang mencukupi di semua perbankan Malaysia. Jumlah kredit yang disalurkan pun terus meningkat berkisar 3,3 persen sampai 4 persen per bulan dengan dominasi pada pembelian rumah dan mobil, yakni sekitar 45 persen. "Pengajuan kredit untuk membeli rumah dan mobil berarti menunjukkan telah ada peningkatan pendapatan dalam masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan itu merupakan hasil dari kegiatan ekonomi yang cukup signifikan," tegas Abidin.

"Melihat perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir cukup positif, yakni empat persen. Kami sangat yakin target pertumbuhan ekonomi Malaysia sebesar 4,5 persen pada 2003 pasti tercapai," ujar Menteri Keuangan Malaysia Chan Kong Choy, seperti dikutip harian Ekonomi di Kuala Lumpur edisi 23 Juni 2003. Harus diakui Malaysia telah beberapa langkah lebih maju dan ketertinggalan itu semakin sulit dikejar Indonesia. Semuanya ini dimungkinkan oleh stabilitas sosial politik, keamanan, serta kepastian hukum, dan lebih dari itu, pemerintah setempat juga memiliki ambisi, visi, program, serta strategi yang terarah

dan terpadu. Semua elite politik negara itu selalu memiliki satu bahasa: memberantas korupsi, menegakkan keadilan, membuka lapangan kerja melalui investasi sektor swasta dan meningkatkan pendapatan, sekaligus kesejahteraan rakyat. Tekad dan komitmen seperti itu yang mulai kering dan gersang dalam sanubari penguasa dan elite politik di Indonesia. Berpolitik praktis bukan lagi sebagai wahana membebaskan rakyat dari segala belenggu kemiskinan dan kebodohan, lalu mengantar mereka mewujudkan kesejahteraan dan keadilan. Akan tetapi, hanya upaya untuk memperkaya diri dan kelompok kaum elite politik. (JANNES EUDES WAWA, 04 Juli 2003 : Kompas)

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian biasa, tesis, dan skripsi. Yang mana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi, seperti oleh beberapa penelitian dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto yang berjudul “perdagangan intra-industri Indonesia di pasar dunia” menghasilkan kesimpulan bahwa :
 - a. Intensitas perdagangan intra-industri (PII) Indonesia selama kurun waktu 1980 – 1997 masih termasuk rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 23 kelompok industri berdasarkan ISIC yang diteliti dalam penelitian ini, terdapat 12 kelompok industri yang cukup konsisten mempunyai indeks PII diatas 40 %.
 - b. Dilihat dari perkembangan indeks dan nilai PII Indonesia berdasarkan SITC (SITC 5 – 8) dalam kurun waktu 1980 – 1997, dapat ditarik kesimpulan adanya kecenderungan meningkat yang cukup signifikan. Hal ini menandakan ada kecenderungan positif bagi perkembangan intra – industri Indonesia di sektor manufaktur, untuk makin dikembangkan di masa mendatang.

- c. Selama kurun waktu 1980 – 1997 diketahui pula bahwa, komoditas yang memiliki indeks perdagangan intra – industri tinggi secara cukup konsisten pada periode itu hanya terdapat 30 komoditas (18,99 %) dari 158 komoditas industri manufaktur Indonesia. Hal ini makin memperjelas bahwa, secara umum, indeks perdagangan intra – industri Indonesia masih rendah.
 - d. Analisis ekonometrik atas perdagangan intra – industri Indonesia dengan pendekatan *industry – specific* menghasilkan kesimpulan yang relatif sama dengan hipotesis yang telah dibangun oleh beberapa pakar ekonomi sebelumnya. Diferensiasi produk, skala ekonomi suatu industri dan tingkat persaingan struktur pasar mempengaruhi intensitas perdagangan intra – industri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jadun Setadaru Anugrahita yang berjudul “Analisis Perdagangan Bilateral antara Indonesia dengan Singapura Periode Tahun 1980-2003 ” menghasilkan kesimpulan bahwa :

Perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Singapura dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus intra-industri dan dekomposisi total perdagangan dapat disimpulkan bahwa Indonesia –Singapura cenderung dalam pola perdagangan intra-industri dimana dalam dekomposisi total perdagangan nilai intra-industri Indonesia-Singapura cenderung mengalami kenaikan yang signifikan, dan juga dalam dilihat

dari perhitungan indeks G-L, dimana dari hasil tersebut nilai indeks G-L rata-rata lebih dari darai 40% denagan begitu pola perdagangan Indonesia –Singapura dapat disimpulkan terdapat persamaan dalam karakteristiknya, yaitu cenderung sama, produk-produknya sejenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda dan tersedianya keaneragaman barang yang banyak pilihan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yanuar Firdaus yang berjudul “Analisis Perdagangan Bilateral Industri Manufaktur antara Indonesia dengan Jepang dan Amerika Serikat Periode 1980-2003” menghasilkan kesimpulan bahwa :

Perdagangan biteral Indonesia dengan jepang dan Amerika Serikat dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus intra industri yang dikembangkan oleh grubel dan liyod (1975) dan dekomposisi total perdagangan antara Indonesia dengan jepang dan amerika serikat dapat disimpulkan bahwa pola perdagangan antara jepang dan amerika serikat cenderung kearah pola perdagangan intra-industri hali ini diperkuat dengan konsistensi dekomposisi total perdagangan di antara Indonesia dengan jepang dan amerika serikat, dalam hal ini juga bisa dilihat dari perhitungan indeks G-L yang rata-rata dari tahun ke tahun lebih dari 40% (krugmen) , dengan begitu pola perdagangan antara Indonesia dengan jepang dan amerika serikat dapat dikatakan terdapat persamaan karateristiknya , yaitu cenderung sama, produk-produknya sejenis namun

dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda dan tersedia keaneragaman barang yang banyak pilihan .

4. Penelitian yang dilakukan oleh Awan Setya Dewanta yang berjudul “Perdagangan Indonesia Menuju Era Informasi”. Tujuan penelitian ini adalah bahwa posisi Indonesia berada di persimpangan jalan yang perlu segera diantisipasi apabila Indonesia tidak menginginkan menjadi sekedar “penggembira” dalam perdagangan internasional. Pada era informasi ini, dorongan terhadap mobilitas perdagangan dan investasi tidak lagi dapat dibendung. Penguasaan capital dan informasi menjadi titik sentral masyarakat pasca-industri. Meskipun kondisi Indonesia yang masih memiliki tiga strata masyarakat, persiapan untuk menghadapi perdagangan bebas era informasi perlu segera dilakukan.

Langkah yang paling strategis adalah mempersiapkan masyarakat yang tertinggal mengejar ketinggalannya baik melalui pendidikan dan bantuan financial. Kebijakan dan deregulasi yang dilakukan berorientasi kepada pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah:

- a. Melakukan revisi terhadap program-program lama.
- b. Peningkatan partisipasi ekonomi rakyat (koperasi dan usaha kecil) dengan melakukan pemberdayaan dan kesempatan berintegrasi dalam ekonomi nasional.

- c. Menghilangkan distorsi ekonomi yang masih menyulitkan usaha yang berskala kecil
- d. Pengusaha sekaliber para konglomerat diwajibkan melakukan pengembangan iptek dan penelitian teknologi terapan untuk mengembangkan teknologi produksi yang dilakukan, dan meningkatkan peran dan integrasi usaha kecil ke dalam perekonomian nasional.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah pertukaran barang, jasa, asset, atau uang secara sukarela antara satu orang atau organisasi dan yang lain. Karena hal ini dilakukan dengan sukarela, kedua pihak dalam transaksi tersebut harus yakin mereka akan memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.

Adapun perdagangan internasional adalah perdagangan diantara penduduk dua Negara, penduduk itu bisa saja berupa individu, perusahaan, organisasi nirlaba, penduduk atau bentuk-bentuk badan yang lain, perdagangan internasional dilakukan karena ada keuntungan dari pertukaran sukarela kedua belah pihak. (griffin& pustay : 2005:150).

Dilain pihak adanya endowment faktor, yaitu kualitas, kuantitas dan komposisi sumber daya yang berbeda antara suatu barang dan jasa juga berbeda antara suatu negara yang lain. Adanya kenyataan ini menyebabkan adanya perdagangan antar negara.

Jika suatu negara ingin memproduksi suatu jenis barang maka beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Mata uang berlaku di negara pengimpor yang pada umumnya berbeda dengan mata uang negara pengekspor, kenyataan ini akan menyebabkan

timbulnya masalah-masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs devisa dan cadangan devisa valuta asing serta permasalahan lainnya.

2. Kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan antar negara tidak selalu dikenakan perdagangan internasional. (Boediono, 1983 : 25)

Teori Perdagangan Internasional.

4.2. Teori Perdagangan Internasional

Motif untuk melakukan pertukaran adalah adanya manfaat dari perdagangan (*gains from trade*) yang mungkin diperoleh oleh kedua belah pihak. Dalam kasus pertukaran antara dua orang, sumber utama dari timbulnya manfaat tersebut adalah perbedaan selera atau pola konsumsi. Perbedaan “selera” atau pola konsumsi antara dua negara memang bisa merupakan penyebab timbulnya perdagangan antarnegara. Namun para ahli ekonomi umumnya sekarang berpendapat bahwa perbedaan pola konsumsi antarnegara bukan merupakan penyebab yang paling utama dari timbulnya perdagangan internasional. Menurut mereka, penyebab yang lebih fundamental terletak bukan pada sisi konsumsi, tetapi pada sisi produksi. Perdagangan internasional timbul karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain.

4.2.1. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith mengemukakan, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah

negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. (Salvatore, 1997 : 25).

4.2.2. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian yang absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif) (Salvatore, 1997 : 27).

4.2.3. Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Perdagangan internasional terutama digunakan oleh perbedaan faktor-faktor produksi antar negara. Teori ini dihubungkan oleh dua orang ekonom dari Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara lain, perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga, untuk barang yang sama antar negara satu dengan yang lain. Teori Heckscher-Ohlin tentang pola perdagangan yang dinyatakan bahwa suatu negara apabila akan memproduksi akan menggunakan faktor produksi yang relatif banyak sehingga harga barang akan relatif murah. (Kindleberger, 1986 : 15-16).

Dari model Heckscher-Ohlin (H-O) ini dapat disimpulkan bahwa negara yang hanya mengandalkan faktor yang melimpah (kekayaan alam atau jumlah tenaga kerja melimpah) dan intensitas pada faktor yang melimpah (upah tenaga kerja dan bahan baku domestik yang murah).

4.3. Teori Permintaan Impor

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan menjelaskan suatu sifat perkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harganya, jadi hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan :

“Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan ke atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut”. (Sadono Sukirno, 2003 : 76)

Secara umum fungsi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

$Q_d = f(\text{Harga barang itu sendiri, Pendapatan, Jumlah penduduk, Selera, Harapan})$

a. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga secara nominal menyebabkan penggunaan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan.

b. Pendapatan

Dalam permintaan suatu barang pada umumnya, semakin tinggi penghasilan pendapatan maka semakin besar pula permintaan akan barang yang akan barang yang akan dikonsumsi artinya semakin meningkat pendapatan maka permintaan akan meningkat pula.

c. Jumlah Penduduk

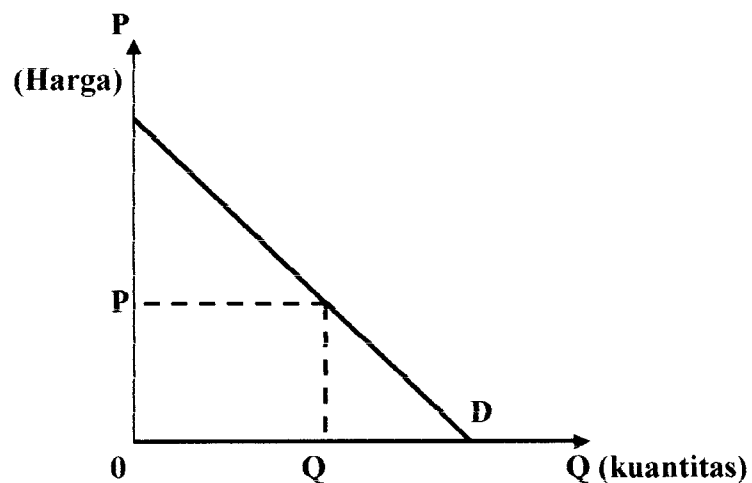
Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan, tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat, penambahan daya beli ini akan menambah permintaan. (Lincoln Arsyad, 1991 : 22-25)

Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta pembeli.

Hubungan yang terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta dapat dijelaskan oleh dua keadaan. Pertama, jika harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi); barang-barang pengganti tersebut akan dibeli jika mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan daripada membeli barang yang pertama tersebut. Kedua, jika harga naik, pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi pembelian yang lebih banyak.

Gambar 4.1

Kurva Permintaan



Pada umumnya kurva permintaan menurun dari kiri atas ke kanan

bawah. Berarti arah pergerakannya berlawanan dengan arah pergerakan kurva penawaran. Bentuk kurva permintaan bersifat seperti itu karena terdapat hubungan yang negatif di antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu makin tinggi harga, makin sedikit jumlah yang diminta. (Sadono Sukirno, 2003 : 78-79).

Suatu kurva permintaan pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta oleh para konsumen di suatu pasar pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus*. Untuk mengetahui perilaku pasar, kita perlu mengumpulkan skedul permintaan seluruh konsumen akan suatu barang guna menentukan kurva permintaan pasar akan barang tersebut.

4.4. Teori Penawaran Ekspor

Teori penawaran menersngkan tentang harga sesuatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran tersebut. Oleh sebab itu teori penawaran terutama menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan. Jadi hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa :

“makin tinggi harga sesuatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan”.

Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor. Yang terpenting adalah :

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang-barang lain
- c. Biaya produksi
- d. Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut
- e. Tingkat teknologi yang digunakan. (Sadono Sukirno, 2003 : 86-87)

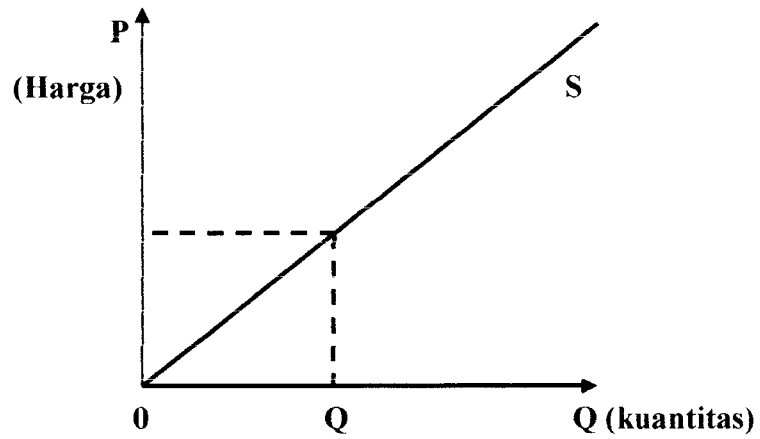
Secara umum fungsi penawaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Q_s = f (\text{harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, teknologi,.....})$$

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara harga barang sesuatu tertentu dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan. Dalam menganalisis kurva penawaran perlu dibedakan di antara dua pengertian, yaitu: “penawaran” dan “jumlah barang yang ditawarkan”. Dalam analisis ekonomi, penawaran berarti “keseluruhan daripada kurva penawaran”. Sedangkan jumlah barang yang ditawarkan berarti “jumlah barang yang ditawarkan pada suatu tingkat harga tertentu.

Gambar 4.2

Kurva Penawaran



Pada umumnya kurva penawaran menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Berarti arah pergerakan berlawanan dengan arah pergerakan kurva permintaan. Bentuk kurva penawaran bersifat seperti itu karena terdapat hubungan yang positif di antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu makin tinggi harga, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. (Sadono Sukirno, 2003 : 88-89)

4.5. Teori Perdagangan Intra-Industri

Pada teori ini menjelaskan bahwa perdagangan intra-industri didasari oleh pertimbangan untuk memperoleh keuntungan dari skala ekonomis dalam produksi suatu produk, persaingan mendorong masing-masing perusahaan di negara-negara industri untuk memproduksi hanya satu atau paling tidak sedikit macam dan corak dari produk yang sama untuk mempertahankan agar biaya per unit menjadi rendah. Dengan sedikit variasi, maka penggunaan sumber daya lebih terspesialisasi, sehingga produktivitas meningkat. Negara tersebut kemudian akan mengimpor variasi dan bentuk lain dari negara lainnya. Perdagangan intra-industri akan menguntungkan konsumen karena mempunyai pilihan yang lebih luas untuk produk-produk yang lebih beragam dan tersedia dalam harga yang lebih rendah sebagai hasil dari skala ekonomi dalam produksi.

Sebuah karakteristik perdagangan suatu negara yang terlihat dalam banyak teori dan diakui semakin penting di dalam dunia perdagangan internasional adalah perdagangan intra-industri. Perdagangan intra-industri terjadi ketika sebuah negara mengekspor maupun mengimpor produk yang klasifikasinya sama. Perdagangan jenis ini berbeda dengan perdagangan inter-industri, yaitu suatu negara mengekspor dan mengimpor produk yang berbeda klasifikasinya. Teori perdagangan tradisional hanya mencakup perdagangan inter-industri, tetapi perdagangan intra-industri merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional. Appleyard dan Field

(1995) mengatakan bahwa alasan terjadinya perdagangan intra-industri diantaranya adalah :

- a. Diferensiasi produk
- b. Biaya transportasi dan lokasi geografis
- c. Skala ekonomi dinamis
- d. Derajat agregasi produk
- e. Perbedaan distribusi pendapatan
- f. Tingkat perdagangan intra-industri.

Berdasarkan beberapa studi empiris mengenai perdagangan intra-industri, Grenaway dan Miller (1989) mengelompokkannya menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Country-specific, dimana intensitas perdagangan intra-industri untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya.
- b. Industri-specific, yaitu perdagangan intra-industri yang banyak dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi/industri dan karakteristik penawaran (supply).
- c. Policy-based, yaitu intensitas perdagangan intra-industri dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Klasifikasi Komoditas

Berdasarkan SITC barang perdagangan internasional bisa dikelompokkan menjadi:

1. Produk Pertanian SITC 0, 1, 2 (kecuali 27 dan 28) dan 4
2. Produk Minyak, Mineral dan Logam SITC 27, 28, 3 dan 68
3. Produk Industri (Manufaktur) SITC 5,6 (kecuali 68), 7 dan 8

Dimana:

- SITC 0 adalah Makanan dan Binatang Hidup
- SITC 1 adalah Minuman dan Tembakau
- SITC 2 adalah Bahan baku Material kecuali 27 dan 28
- SITC 3, 27, 28, dan 68 adalah Bahan bakar, Mineral dan Logam
- SITC 4 adalah Binatang dan Minyak Sayur
- SITC 5 adalah Kimia
- SITC 6 adalah Barang Industri kecuali 68
- SITC 7 adalah Mesin dan Alat-alat Transport
- SITC 8 adalah industri Lain-lain
- SITC 9 adalah Keseluruhannya

5.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang didasarkan pada urutan waktu tertentu (Time Series). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. BPS (Biro Pusat Statistik) DIY
2. IMF (International Monetary Fund)
3. Departemen Perdagangan dan Departemen Perindustrian.

5.3. Metode Analisis Data

Dalam metode ini menggunakan dua alat analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

5.3.1 Analisis Kuantitatif

Yaitu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan analisis :

5.3.2 Intra-Industri Trade

Pada penelitian ini menggunakan analisis yang dikembangkan Grubel Dan Liyod dimana untuk level SITC (Standart Internasional Trade Classification) 3 digit sebagai berikut :

$$IIT_{ik} = 1 - \frac{|X_{ik} - M_{ik}|}{(X_{ik} + M_{ik})}$$

Dimana :

IIT = indek perdagangan intra industri dalam industri i di negara k

X_{ik} = ekspor industri i (Manufaktur SITC 5-8) ke negara k (Malaysia).

M_{ik} = impor industri i (Manufaktur SITC 5-8) ke negara k (Malaysia).

Berdasarkan nilai indek Grubel-Liyod (G-L) akan bervariasi dari 0-1 dengan penjelasan sebagai berikut:

- Jika nilai indeks = 0 , bearti yang terjadi dalam industri j hanya perdagangan inter industri (perfect inter – industry trade)
- Jika nilai indeks = 1 , bearti yang ada dalam industri j adalah perdagangan intra –indusrti saja (perfect intra –industri trade).

Indeks G-L dikatakan tinggi jika bernilai lebih besar dari 40 persen, yang berarti bahwa perdagangan bersifat perdagangan intra-industri. Sedangkan apabila indeks G-L dikatakan rendah apabila jika bernilai kurang atau sama dengan 40 persen, yang berarti bahwa hal ini merupakan perdagangan inter industri. Artinya jika suatu industri mempunyai nilai selisih absolut antara ekspor dan impor ($|X_{ik} - M_{ik}|$) sebesar 60 – 100 persen, maka jenis perdagangan dalam industri tersebut adalah perdagangan inter-industri.

Dimana TOT , HOT dan IIT adalah total perdagangan, perdagangan inter-industri, dan perdagangan intra-industri. Dan X adalah ekspor, M adalah impor, serta i dan k adalah notasi industri dan negara.

5.3.3 Dekomposisi Pertumbuhan Total Perdagangan

Total perdagangan adalah jumlah dari perdagangan inter-industri dan perdagangan intra-industri.

$$\begin{aligned} TOT_{ik} &= HOT_{ik} + IIT_{ik} \\ \text{dimana} \quad HOT_{ik} &= |X_{ik} - M_{ik}| && \text{dan} \\ IIT_{ik} &= (X_{ik} + M_{ik}) - |X_{ik} - M_{ik}| \end{aligned}$$

dimana TOT , HOT dan IIT adalah total perdagangan, perdagangan inter-industri, dan perdagangan intra-industri. Dan i dan k adalah notasi industri dan negara.

Dengan menggunakan persamaan diatas, kita dapat mengkomposisikan total pertumbuhan perdagangan ke dalam pertumbuhan perdagangan $H-O$ (inter-industri) dan pertumbuhan perdagangan intra-industri. Persentasi pertumbuhan dalam total perdagangan dari industri i dengan negara k selama beberapa periode ditunjukkan dengan :

$$\Delta TOT_{ik} = (1 - B_{ik}) \Delta HOT_{ik} + (B_{ik}) \Delta IIT_{ik}$$

Dimana variabel yang berdelta menunjukkan perubahan persentase pada setiap variabel selama periode waktu tertentu. **Yang perlu dicatat adalah**, B_{ik} adalah indeks perdagangan intra-industri Grubel-Lloyd pada awal periode.

BAB VI
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Intra Industri Trade

Analisis ini merupakan suatu metode dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud, yaitu untuk pendeskripsian Perdagangan Bilateral antara Indonesia dengan Malaysia periode tahun 1990-2003. hal ini sebagai pendukung analisis kuantitatif.

Tabel 6.1

Nilai Perdagangan Intra Industri Menurut Golongan SITC 3 digit
Indonesia dengan Malaysia dalam (%)

Tahun	Komoditas Bahan Kimia	Komoditas Hasil Industri	Komoditas Mesin & Alat Pengangkut	Komoditas Hasil Industri Lainnya	Komoditas Seluruh Manufaktur
	SITC 5	SITC 6	SITC 7	SITC 8	SITC 5-8
1990	57.3	76.3	33	27	86.1
1991	97.4	68.3	74.3	38.8	80.9
1992	81.7	48	55.3	94	66.3
1993	82.6	28.2	29.7	55	52.4
1994	79	73.7	83.1	44.2	77.8
1995	98.8	96	87.9	42.8	97.6
1996	91.8	60.9	58.7	31.7	83.7
1997	93	26.1	68.2	56.3	67.9
1998	69.4	29.9	55	32.8	57.8
1999	87.1	48.9	79	27	70
2000	91.7	23.4	94.6	32.9	71.7
2001	92.1	19.4	96.9	27.3	55.8
2002	87.7	60.6	70	25.1	66.7
2003	99.3	32.6	11.7	28.6	60.9

Sumber : BPS ekspor dan impor , diolah berbagai tahun

Data pada table 6.1 diatas menganalisis intra industri per tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2003, dimana dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada SITC 5 dari tahun 1990 hingga tahun 2003 termasuk dalam kriteria tinggi, yakni terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih. Dimana nilai perdagangan intra-industri ini mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yakni sebesar 99.3%. Sedang nilai perdagangan terendah terjadi pada tahun 1990 dengan nilai 57.3%. Nilai yang tinggi tersebut mencerminkan tingginya permintaan produk yang bervariasi dan dari sisi permintaan mencerminkan tingginya realisasi skala ekonomi. Pada SITC 6 perdagangan intra-industri terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Pada tahun 1993 mengalami perdagangan inter-industri, yakni bernilai 28.2 %. Kemudian tahun 1994 sampai tahun 1996 mengalami kenaikan lagi sehingga terjadi perdagangan intra-industri. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 turun lagi dan terjadi perdagangan inter-industri, tahun 1999 terjadi perdagangan intra-industri, tahun 2000 dan tahun 2001 terjadi perdagangan inter-industri, pada tahun 2001 ini nilai terendah dari semua perdagangan yakni mencapai nilai 19.4%, terjadi pertumbuhan di tahun 2002 mencapai nilai 87.7% tetapi di tahun 2003 mengalami penurunan lagi yakni dengan nilai 32.6%, hal ini menunjukkan bahwa perdagangan berfluktuatif. Pada SITC 7 perdagangan intra-industri hampir terjadi di semua tahun, hanya pada tahun 1993 dan tahun 2003 yang mengalami perdagangan inter-industri, yakni dengan nilai 29.7% dan 11.7%. Pada SITC 8 hanya pada tahun 1992 samapi dengan tahun 1995 dan tahun 1997 yang mengalami perdagangan intra-industri, sedangkan dari tahun 1998

sampai tahun 2003 tidak terjadi perdagangan intra-industri. Dari total keseluruhan mulai tahun 1990 sampai tahun 2003 pada semua SITC 5,6,7,dan 8 menunjukkan bahwa mulai tahun 1990 hingga tahun 2003 perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia cenderung kearah intra-industri.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa perdagangan bilateral Indonesia-Malaysia cenderung pada pola perdagangan intra-industri, yang mencakup produk-produk yang sesungguhnya masih satu jenis atau sama namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda atau dapat dikatakan aneka produk yang diferensiasi. Oleh karena itu, pola perdagangan intra-industri Indonesia dengan setiap mitra dagangnya sama dan tidak bergantung dari karakteristik mitra dagangnya.

Tabel 6.2

Nilai Dekomposisi Total Pertumbuhan Perdagangan

Tahun	TOT	HOT	IIT
	SITC 5-8	SITC 5-8	SITC 5-8
1990-1991	0.08	0.07	0.01
1991-1992	0.46	0.30	0.16
1992-1993	-0.23	0.02	-0.26
1993-1994	0.24	-0.19	0.44
1994-1995	0.42	-0.18	0.61
1995-1996	0.01	0.14	-0.12
1996-1997	0.09	0.18	-0.09
1997-1998	-0.29	-0.02	-0.27
1998-1999	0.57	0.05	0.52
1999-2000	0.35	0.08	0.27
2000-2001	0.24	0.26	-0.02
2001-2002	0.01	-0.10	0.11
2002-2003	-0.06	0.03	-0.09

Sumber : BPS, data diolah

Keterangan :

TOT = Total Perdagangan

HOT = Perdagangan inter-industri

IIT = Perdagangan intra-industri

Perdagangan inter industri adalah perdagangan ekspor dan impor yang mempunyai karakteristik yang berbeda sedangkan perdagangan intra-industri adalah perdagangan ekspor dan impor yang mempunyai karakteristik yang sama, Secara keseluruhan, kontribusi perdagangan intra-industri pada dekomposisi total perdagangan Indonesia dengan Malaysia mengalami penurunan akan tetapi tetap kecenderungan perdagangan dalam intra-industri hal ini dikarenakan munculnya pesaing-pesaing baru misalnya China, Taiwan , Vietnam, dan Thailand yang mempunyai skala ekonomi dan spesialisasi di tiap tahunnya kian tinggi. Ini membuktikan bahwa perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia secara keseluruhan lebih cenderung pada perdagangan intra-industri akan tetapi pertumbuhannya menurun.

Dari data Tabel 6.2 di atas dapat dilihat besarnya dekomposisi total pertumbuhan perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan pertumbuhan TOT (Total Perdagangan), HOT (Perdagangan Inter-Industri) dan IIT (Perdagangan Intra Industri), dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada produk industri, pertumbuhan TOT (Total Perdagangan) mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar meningkat yang dikarenakan Malaysia melakukan perubahan yang pragmatis

dan berjangka panjang terhadap ekonomi dan pemerintahan Malaysia. Masa depan Malaysia diharapkan terletak pada sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah terhadap bahan mentah yang dimilikinya, serta dalam sektor industri yang berteknologi tinggi. Untuk mencapainya, perusahaan-perusahaan milik negara bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan Korea dan Jepang mendirikan Perusahaan Industri Berat Malaysia yang dikenal sebagai HICOM (*Heavy Industries Corporation of Malaysia*). Kebijakan swastanisasi di Malaysia tidak seluruhnya menghilangkan peran pemerintah, melainkan yang terjadi adalah dalam bentuk kerangka kerja sama antara pemerintah dan swasta. Pemerintah menetapkan kerangka kebijakan utama, mengarahkan, dan menyediakan jasa pelayanan pendukung (*back-up services*), sementara sektor swasta berperan pada sisi komersial dan ekonomi dari perusahaan nasional (*national enterprise*). Fokus lain dari strategi industrialisasi Malaysia adalah pengembangan usaha dan industri kecil dan menengah (UKM dan IKM) yang kompetitif. Pengembangan UKM dan IKM melalui program pendanaan yang dipelopori pemerintah menjadi salah satu ciri pembangunan ekonomi Malaysia selama ini. Miliaran Ringgit disediakan melalui berbagai inisiatif pendanaan UKM dan IKM. Pendanaan ini umumnya difokuskan pada penciptaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah kaum Bumiputera. Untuk lebih mengembangkan serta menjamin pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan dari UKM/IKM, dirumuskanlah kerangka pengembangan UKM dan IKM yang komprehensif. Strategi tersebut mencakup pengembangan UKM dan IKM, pembangunan kapasitas mereka, dan peningkatan akses mereka terhadap pendanaan. Selain itu, bimbingan

administrasi, insentif pajak, promosi ekspor, dan ekspansi teknologi terhadap UKM dan IKM merupakan upaya-upaya strategis yang memfasilitasi pertumbuhan sektor industri secara keseluruhan. Pendekatan lain yang secara bersamaan dilakukan untuk membangun ekonomi Malaysia adalah pencapaian kemakmuran ekonomi yang netral-ras. Ketika Mahathir menjadi Perdana Menteri pada tahun 1981. Kebijakan Ekonomi Baru telah dilaksanakan selama satu dekade. Tujuan dari kebijakan itu adalah pengentasan kemiskinan tanpa membeda-bedakan ras dan restrukturisasi untuk menghapus identifikasi ras melalui fungsi-fungsi ekonomi. Untuk meningkatkan peran Bumiputera dalam sektor bisnis, maka pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan yang menguntungkan Bumiputera. Selain karena kebijakan ekonomi, pembangunan ekonomi Malaysia juga didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang ahli dan terdidik, sebagai dampak dari kebijakan pendidikan dasar yang wajib dan gratis, serta dukungan kepada pendidikan tinggi. Pemerintah Malaysia memberikan ratusan ribu beasiswa kepada kaum Melayu untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi, bagi yang mampu secara akademis. Puluhan ribu beasiswa juga diberikan bagi kaum Melayu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri. Pada tahun 1998 total perdagangan menurun dikarenakan terjadinya krisis ekonomi, akan tetapi pada tahun 1999 total perdagangan tersebut meningkat kembali, hal ini disebabkan berbagai hal, di antaranya tingkat bunga yang relatif rendah, meningkatnya pendapatan sektor pemerintahan dan swasta sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan ekonomi terdahulu, akses terhadap kredit yang lebih luas, dan kebijakan fiskal yang ekspansioner, pada tahun 2000 sampai dengan 2003 total

perdagangan sebagian besar menurun karena Malaysia hanya menitikberatkan pada perdagangan inter industri saja. (Ipe, Rabu, 28 Januari 2004 : Pikiran Rakyat).

HOT (Perdagangan Inter-Industri) juga mengalami fluktuasi, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar perdagangan inter industri meningkat, karena Malaysia menitikberatkan pada perdagangan inter industri, pada tahun 1998 perdagangan inter industri mengalami penurunan, dikarenakan terjadinya krisis ekonomi, pada tahun 1999 sampai dengan 2003 perdagangan inter industri sebagian besar mengalami kenaikan, hal ini disebabkan berbagai hal, di antaranya tingkat bunga yang relatif rendah, meningkatnya pendapatan sektor pemerintahan dan swasta sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan ekonomi terdahulu, akses terhadap kredit yang lebih luas, dan kebijakan fiskal yang ekspansioner.

IIT (Perdagangan Intra Industri) juga mengalami fluktuasi, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar penurunan, karena Malaysia menitikberatkan pada perdagangan inter industri, hal ini disebabkan tingkat bunga yg relatif rendah, sehingga banyak yang membuka usaha kecil maupun besar, pada tahun 1998 perdagangan intra mengalami penurunan, karena terjadi krisis ekonomi, pada tahun 1999 sampai dengan 2003 perdagangan intra industri sebagian besar mengalami kenaikan, karena perdagangan inter industri mengalami perkembangan yang baik, sehingga banyak pengusaha yang menanamkan keuntungannya di Indonesia, atau membuka usaha di Indonesia.

Secara keseluruhan, kontribusi perdagangan intra-industri pada dekomposisi total perdagangan Indonesia dengan Malaysia menunjukkan arah positif akan tetapi pertumbuhannya mengalami penurunan, hal ini disebabkan munculnya pesaing-pesaing baru misalnya China, Taiwan, Vietnam, dan Thailand yang mempunyai skala ekonomi dan spesialisasi di tiap tahunnya mengalami peningkatan. Ini membuktikan bahwa perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia lebih cenderung pada pola perdagangan intra industri.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab VI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

7.1. Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia

Perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus intra industri yang dikembangkan oleh Grubel dan Lidyod (1975) dan dekomposisi total perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan bahwa pola perdagangannya cenderung ke arah pola perdagangan intra-industri hal ini diperkuat dengan konsistensi dekomposisi total perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia, dalam hal ini juga bisa dilihat dari perhitungan indeks G-L yang rata-rata dari tahun ke tahun lebih dari 40% (Krugman), pada SITC 5 dari tahun 1990 hingga tahun 2003 termasuk dalam kriteria tinggi, yakni terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih. Dimana nilai perdagangan intra-industri ini mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yakni sebesar 99.3%. Sedangkan nilai perdagangan terendah terjadi pada tahun 1990 dengan nilai 57.3%. Nilai yang tinggi tersebut mencerminkan tingginya permintaan produk yang bervariasi dan dari sisi permintaan mencerminkan tingginya realisasi skala ekonomi. Pada SITC 6 perdagangan intra-industri terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Pada tahun 1993 mengalami perdagangan inter-industri, yakni bernilai 28.2 %. Kemudian tahun 1994 sampai

tahun 1996 mengalami kenaikan lagi sehingga terjadi perdagangan intra-industri. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 turun lagi dan terjadi perdagangan inter-industri, tahun 1999 terjadi perdagangan intra-industri, tahun 2000 dan tahun 2001 terjadi perdagangan inter-industri, pada tahun 2001 ini nilai terendah dari semua perdagangan yakni mencapai nilai 19.4%, terjadi pertumbuhan di tahun 2002 mencapai nilai 87.7% tetapi di tahun 2003 mengalami penurunan lagi yakni dengan nilai 32.6%, hal ini menunjukkan bahwa perdagangan berfluktuatif. Pada SITC 7 perdagangan intra-industri hampir terjadi di semua tahun, hanya pada tahun 1993 dan tahun 2003 yang mengalami perdagangan inter-industri, yakni dengan nilai 29.7% dan 11.7%. Pada SITC 8 hanya pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1995 dan tahun 1997 yang mengalami perdagangan intra-industri, sedangkan dari tahun 1998 sampai tahun 2003 tidak terjadi perdagangan intra-industri.

7.2. Total Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia

Pertumbuhan TOT (Total Perdagangan), HOT (Perdagangan Inter-Industri) dan IIT (Perdagangan Intra Industri), dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada produk industri, pertumbuhan TOT (Total Perdagangan) mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2001 sampai tahun 2002 terjadi kenaikan yang cukup berarti, yakni dengan nilai 6.55. HOT (Perdagangan Inter Industri) juga mengalami fluktuasi, kenaikan yang cukup berarti terjadi pada tahun 1995 sampai tahun 1996 yakni dengan nilai 5.88. IIT (Perdagangan Intra Industri) mengalami kenaikan dan penurunan secara konsisten, pada tahun 1992 sampai tahun 1993 dan 1997 sampai tahun 1998

terjadi penurunan, hingga pada nilai -0.4 dan pada tahun 1998 sampai tahun 1999 hingga tahun 1999 samapai tahun 2000 perdagangan inter-industri menunjukkan arah positif yang artinya, perdagangan pada tahun itu menunjukkan peningkatan perdagangan yang barang tidak sama atau sejenis. Pada tahun 2002 samapai tahun 2003 mengalami penurunan kembali dengan nilai -0.05.

Dengan begitu pola perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dapat dikatakan terdapat persamaan karakteristiknya, yaitu cenderung sama, produk-produknya sejenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda dan tersedia keaneragaman barang yang banyak pilihan .

7.3. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas ada beberapa implikasi yang bisa diuraikan :

1. Dibutuhkan alat analisis intra-industri yang lebih lebih komprehensif, yaitu tidak hanya dilihat dari katogori *industry-specific*, tctapi juga melibatkan *country-specific* dan *police-specific*, apa lagi untuk menganalisa perdagangan intra industri untuk negara Indonesia, dimana masih begitu besar peran pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan masalah kebijakan-kebijakan disektor industri maka akan semakin lengkap pula informasi yang didapat dari hasil penelitian tersebut, sehingga akan lebih mudah bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan untuk menyusun formulasi kebijakan yang akan diambil.

2. Pemerintah Indonesia diharapkan mampu meningkatkan mutu produknya dan sumber daya manusianya agar produknya yang diekspor bisa bersaing dengan negara Malaysia yang sejenis agar minat masyarakat Malaysia terhadap produk Indonesia dapat meningkat.
3. Perekonomian kedua negara tersebut menunjukkan pertumbuhan yang positif, maka kesempatan bisnis perlu diperluas ke tingkat integrasi ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad Bin Seman, (1998), *Pertumbuhan Segitiga Indonesia-Malaysia-Singapura*, Diambil 14 Maret 2006, dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak.html>.
- Ant/X-9, (2005), *Malaysia dan Indonesia Perlu Intensifkan Kerjasama Bisnis*, Diambil 21 September 2006, dari <http://www.Media Indonesia.com>.
- Anugrahita, jadun setadaru (2005), *Skripsi, Analisis Perdagangan Bilateral Antara Indonesia Dengan Singapura Periode Tahun 1980-2003* tidak dipublikasikan.
- Boediono (1983), *Ekonomi Internasional*, Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi, No.3, BPFE, Yogyakarta.
- Departemen perindustrian, *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, Diambil 10 September 2006, dari <http://Www.Dprin.Go.Id/Ind/Pub.asp>.
- _____, *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*, Diambil 10 September 2006, dari <http://Www.Dprin.Go.Id/Ind/Pub.asp>.
- _____, *World Trade Organization (WTO)*, Diambil 10 September 2006, dari <http://Www.Dprin.Go.Id/Ind/Pub.asp>.
- Dewanta, Awan Setya, "Perdagangan Indonesia Menghadapi Era Informasi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, 3-15.
- Eudes Jannes Wawa, (2003), *Malaysia Makin Sulit Dikejar*, Diambil 14 Juni 2006, dari <http://www.kompas.com/Bisnis dan Investasi.html>.
- Griffin, Ricky W. Dan Michael W. Pustay, *Bisnis Internasional*, Edisi Keempat, Jilid 1, PT Indeks Kelompok Gamedia, Jakarta
- Hermanto (2002), "Perdagangan Intra-Industri Indonesia di Pasar Dunia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7, No. 2, 57 – 67.
- Halwani, Hendra, *Ekonomi Internasional Dan Globalisasi Ekonomi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ipe, (2004), *Transformasi Perekonomian Malaysia*, Diambil 14 Juni 2006, <http://www.Pikiran Rakyat.com/Artikel.html>.

- Kim, Taegi and Kim, Hong Kee (1999), "Korea's Bilateral Trade with Japan and the United States: A Comparative Study", *Seoul Journal of Economics*, Volume 12, No. 3.
- Kindleberger, P.Charles (1986), *Ekonomi Internasional*, Terjemahan Burhanuddin, Abdullah, Jilid 1, Aksara Baru, Jakarta.
- Krugman, Paul R Dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan Faisal H. Basri, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Laporan Ekonomi Indonesia, (2003), *badan pusat statistik* Hal, 41-53
- Laporan Perekonomian Indonesia, (2003), *Bank Indonesia*, Hal, 92-98
- Salvatore (1997), *Ekonomi Internasional*, seri buku schaum, Edisi 2, Erlangga, Jakarta.
- Soelistyo(1981), *Teori Perdagangan Internasional*, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Sudaryati, Endang (2002), "Liberalisasi dan Industrialisasi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 3, No. 1.
- Sukirno, Sadono (2003), *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi 19, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yanuar, Muhammad Firdaus, (2005), *Skripsi, Analisis Perdagangan Bilateral Industri Manufaktur Antara Indonesia Dengan Jepang dan Amerika Serikat Periode Tahun 1980-2003*" tidak dipublikasikan

LAMPIRAN

Jumlah Perhitungan Total Produk Manufaktur (SITC 5-8) Indonesia Malaysia

Tahun	Komoditi	X	M
1990	SITC 5	257271266	103314667
	SITC 6	92097374	149136493
	SITC 7	3105772	15696323
	SITC 8	2127720	333281
1991	SITC 5	103212908	108684062
	SITC 6	288330998	149611940
	SITC 7	9076951	15343184
	SITC 8	3896472	936122
1992	SITC 5	83307831	120867123
	SITC 6	567292108	178728388
	SITC 7	10349953	27048912
	SITC 8	3619139	3211644
1993	SITC 5	146238229	102795143
	SITC 6	404618775	66474161
	SITC 7	4863648	27981585
	SITC 8	5961540	2262182
1994	SITC 5	182749901	119534767
	SITC 6	362442491	211176858
	SITC 7	25269589	35540285
	SITC 8	10008477	2843690
1995	SITC 5	195660777	200420817
	SITC 6	461122209	426344062
	SITC 7	23737246	30318063
	SITC 8	12574053	3420529
1996	SITC 5	240620801	283776582
	SITC 6	521626807	228152871
	SITC 7	25417635	61231201
	SITC 8	12131831	2280599
1997	SITC 5	306289309	352825479
	SITC 6	646949742	97222958
	SITC 7	28982432	55922347
	SITC 8	15184227	5960662
1998	SITC 5	392153190	208523456
	SITC 6	332372691	58257128
	SITC 7	14192771	37381577
	SITC 8	18764616	3669526
1999	SITC 5	503210890	388298453
	SITC 6	520956980	168340138
	SITC 7	39889795	25996908
	SITC 8	26852877	4186567
2000	SITC 5	542617484	640989348
	SITC 6	815666712	108093803
	SITC 7	64316892	57612630
	SITC 8	35044429	6884352
2001	SITC 5	488204064	571667453
	SITC 6	1451999616	156847260
	SITC 7	56031661	52559761
	SITC 8	43172659	6849084
2002	SITC 5	518069017	663780729
	SITC 6	518069017	224834252

	SITC 7	98421427	53094562
	SITC 8	42111922	6064994
2003	SITC 5	606374284	614206883
	SITC 6	606374284	117847302
	SITC 7	1098847087	67671581
	SITC 8	46108487	7671607

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Perhitungan Intra Industri Indonesia Malaysia Produk Manufaktur (SITC 5-8)

Dengan Rumus :

$$IIT_{ik} = 1 - \frac{|X_{ik} - M_{ik}|}{(X_{ik} + M_{ik})}$$

Perhitungan Intra Industri Indonesia Dengan Malaysia Produk Manufaktur (SITC 5-8)

Tahun	Komoditi	X_{ik}	M_{ik}	$ X_{ik} - M_{ik} $	$(X_{ik} + M_{ik})$	$\frac{ X_{ik} - M_{ik} }{(X_{ik} + M_{ik})}$	$1 - \frac{ X_{ik} - M_{ik} }{(X_{ik} + M_{ik})} \times 100$
1990	SITC 5	257271266	103314667	153956599	360585933	0.4269623	57.3%
	SITC 6	92097374	149136493	57039119	241233867	0.23644739	76.3%
	SITC 7	3105772	15696323	12590551	18802095	0.66963554	33%
	SITC 8	2127720	333281	1794439	2461001	0.72915005	27%
1991	SITC 5	103212908	108684062	5471154	211896970	0.02581988	97.4%
	SITC 6	288330998	149611940	138719058	437942938	0.31675144	68.3%
	SITC 7	9076951	15343184	6266233	24420135	0.25660108	74.3%
	SITC 8	3896472	936122	2960350	4832594	0.61257991	38.8%
1992	SITC 5	83307831	120867123	37559292	204174954	0.18395641	81.7%
	SITC 6	567292108	178728388	388563720	746020496	0.52084859	48%
	SITC 7	10349953	27048912	16698959	37398865	0.44650978	55.3%
	SITC 8	3619139	3211644	407495	6830783	0.05965568	94%
1993	SITC 5	146238229	102795143	43443086	249033372	0.17444684	82.6%
	SITC 6	404618775	66474161	338144614	471092936	0.71778749	28.2%
	SITC 7	4863648	27981585	23117937	32845233	0.70384451	29.7%
	SITC 8	5961540	2262182	3699358	8223722	0.44983987	55%
1994	SITC 5	182749901	119534767	63215134	302284668	0.20912451	79%
	SITC 6	362442491	211176858	151265633	573619349	0.26370385	73.7%
	SITC 7	25269589	35540285	10270696	60809874	0.16889849	83.1%
	SITC 8	10008477	2843690	7164787	12852167	0.55747696	44.2%
1995	SITC 5	195660777	200420817	4760040	396081594	0.01201783	98.8%
	SITC 6	461122209	426344062	34778147	887466271	0.03918813	96%
	SITC 7	23737246	30318063	6580817	54055309	0.12174229	87.9%
	SITC 8	12574053	3420529	9153524	15994582	0.57228904	42.8%
1996	SITC 5	240620801	283776582	43155781	524397383	0.08229595	91.8%
	SITC 6	521626807	228152871	293473936	749779678	0.39141356	60.9%
	SITC 7	25417635	61231201	35813566	86648836	0.41331849	58.7%
	SITC 8	12131831	2280599	9851232	14412430	0.68352332	31.7%
1997	SITC 5	306289309	352825479	46536170	659114788	0.07060404	93%
	SITC 6	646949742	97222958	549726784	744172700	0.73870861	26.1%
	SITC 7	28982432	55922347	26939915	84904779	0.31729563	68.2%

	SITC 8	15184227	5960662	9223565	21144889	0.43620778	56.3%
1998	SITC 5	392153190	208523456	183629734	600676646	0.3057048	69.4%
	SITC 6	332372691	58257128	274115563	390629819	0.70172718	29.9%
	SITC 7	14192771	37381577	23188806	51574348	0.44961899	55%
	SITC 8	18764616	3669526	15095090	22434142	0.67286237	32.8%
1999	SITC 5	503210890	388298453	114912437	891509343	0.1288965	87.1%
	SITC 6	520956980	168340138	352616842	689297118	0.51156001	48.9%
	SITC 7	39889795	25996908	13892887	65886703	0.21086026	79%
	SITC 8	26852877	4186567	22666310	31039444	0.73024214	27%
2000	SITC 5	542617484	640989348	98371864	1183606832	0.08311194	91.7%
	SITC 6	815666712	108093803	707572909	923760515	0.76597007	23.4%
	SITC 7	64316892	57612630	6704262	121929522	0.05498473	94.6%
	SITC 8	35044429	6884352	28160077	41928781	0.67161688	32.9%
2001	SITC 5	488204064	571667453	83463389	1059871517	0.07874859	92.1%
	SITC 6	1451999616	156847260	1295152356	1608846876	0.80501903	19.4%
	SITC 7	56031661	52559761	3471900	108591422	0.03197214	96.9%
	SITC 8	43172659	6849084	36323575	50021743	0.72615572	27.3%
2002	SITC 5	518069017	663780729	145711712	1181849746	0.12329123	87.7%
	SITC 6	518069017	224834252	293234765	742903269	0.3947146	60.6%
	SITC 7	98421427	53094562	45326865	151515989	0.29915566	70%
	SITC 8	42111922	6064994	36046928	48176916	0.74821992	25.1%
2003	SITC 5	606374284	614206883	7832599	1220581167	0.00641711	99.3%
	SITC 6	606374284	117847302	488526982	724221586	0.67455457	32.6%
	SITC 7	1098847087	67671581	1031175506	1166518668	0.88397686	11.7%
	SITC 8	46108487	7671607	38436880	53780094	0.71470459	28.6%

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Perhitungan Total Perdagangan Indonesia Malaysia (SITC 5-8)

Tahun	Ekspor Malaysia	Impor Malaysia
1990	354602132	268480764
1991	404517329	274575308
1992	664569031	329856067
1993	561682192	199513071
1994	580470458	369095600
1995	693094285	660503471
1996	799797074	575441253
1997	997405710	511931446
1998	757483268	307831687
1999	1090910542	586822066
2000	1457645517	813580133
2001	2039408000	787923558
2002	1898067464	947774537
2003	1845299778	807397373

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Perhitungan Intra Industri Total Perdagangan Indonesia Malaysia (SITC 5-8)

Dengan Rumus :

$$IIT_{ik} = 1 - \frac{|X_{ik} - M_{ik}|}{(X_{ik} + M_{ik})}$$

Perhitungan Intra Industri Total Perdagangan Indonesia Dengan Malaysia (SITC 5-8)

Tahun	Komoditi	X_{ik}	M_{ik}	$ X_{ik} - M_{ik} $	$(X_{ik} + M_{ik})$	$\frac{ X_{ik} - M_{ik} }{(X_{ik} + M_{ik})}$	$1 - \frac{ X_{ik} - M_{ik} }{(X_{ik} + M_{ik})} * 100$
1990	Total SITC (5-8)	354602132	268480764	86121368	623082896	0.138218155	86.1%
1991	Total SITC (5-8)	404517329	274575308	129942021	679092637	0.191346532	80.9%
1992	Total SITC (5-8)	664569031	329856067	334712964	994425098	0.336589417	66.3%
1993	Total SITC (5-8)	561682192	199513071	362169121	761195263	0.475790035	52.4%
1994	Total SITC (5-8)	580470458	369095600	211374858	949566058	0.222601531	77.8%
1995	Total SITC (5-8)	693094285	660503471	32590814	1353597756	0.024077178	97.6%
1996	Total SITC (5-8)	799797074	575441253	224355821	1375238327	0.163139593	83.7%
1997	Total SITC (5-8)	997405710	511931446	485474264	1509337156	0.321647328	67.9%
1998	Total SITC (5-8)	757483268	307831687	449651581	1065314955	0.422083234	57.8%
1999	Total SITC (5-8)	1090910542	586822066	504088476	1677732608	0.300458174	70%
2000	Total SITC (5-8)	1457645517	813580133	644065384	2271225650	0.283576132	71.7%
2001	Total SITC (5-8)	2039408000	787923558	1251484442	2827331558	0.44263802	55.8%
2002	Total SITC (5-8)	1898067464	947774537	950292927	2845842001	0.333923291	66.7%
2003	Total SITC (5-8)	1845299778	807397373	1037902405	2652697151	0.39126306	60.9%

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Perhitungan IIT, HOT, dan TOT Dengan Rumus :

- Rumus IIT (Perdagangan Intra Industri)

$$IIT_{ik} = (X_{ik} + M_{ik}) - [X_{ik} - M_{ik}]$$

- Rumus HOT (Perdagangan Inter Industri)

$$HOT_{ik} = [X_{ik} - M_{ik}]$$

- Rumus TOT (Total Perdagangan)

$$TOT_{ik} = HOT_{ik} + IIT_{ik}$$

Hasil Perhitungan IIT, HOT dan TOT Indonesia Malaysia

Produk Manufaktur SITC 5-8			
Tahun	IIT	HOT	TOT
1990	536961528	86121368	623082896
1991	549150616	129942021	679092637
1992	659712134	334712964	994425098
1993	399026142	362169121	761195263
1994	738191200	211374858	949566058
1995	1321006942	32590814	1353597756
1996	1150882506	224355821	1375238327
1997	1023862892	485474264	1509337156
1998	615663374	449651581	1065314955
1999	1173644132	504088476	1677732608
2000	1627160266	644065384	2271225650
2001	1575847116	1251484442	2827331558
2002	1895549074	950292927	2845842001
2003	1614794746	1037902405	2652697151

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Hasil Perhitungan Perubahan Persentase IIT, HOT, dan TOT Indonesia Malaysia

Ditunjukkan dengan cara sebagai berikut :

IIT = Tahun 1991-Tahun1990

= Hasil Tahun 1991-1990/Tahun 1990 dan Seterusnya

HOT = Tahun 1991-Tahun1990

= Hasil Tahun 1991-1990/Tahun 1990 dan Seterusnya

TOT = Tahun 1991-Tahun1990

= Hasil Tahun 1991-1990/Tahun 1990 dan Seterusnya

Produk Manufaktur SITC 5-8			
Tahun	IIT	HOT	TOT
1990-1991	12189088	43820653	56009741
	0.022700114	0.508824395	0.089891315
1991-1992	110561518	204770943	315332461
	0.201331866	1.575863923	0.464343808
1992-1993	-260685992	27456157	-233229835
	-0.395151125	0.082028962	-0.234537358
1993-1994	339165058	-150794263	188370795
	0.84998205	-0.416364218	0.247467114
1994-1995	582815742	-178784044	404031698
	0.78951868	-0.845815087	0.42549088
1995-1996	-170124436	191765007	21640571
	-0.128783908	5.884020172	0.015987446
1996-1997	-127019614	261118443	134098829
	-0.110367143	1.163858561	0.09750952
1997-1998	-408199518	-35822683	-444022201
	-0.398685724	-0.073789046	-0.294183575
1998-1999	557980758	54436895	612417853
	0.90630819	0.121064614	0.574870042
1999-2000	453516134	139976908	593493042
	0.386417076	0.277683214	0.353747098
2000-2001	-51313150	607419058	556105908
	-0.0315354	0.943101544	0.244848374
2001-2002	319701958	-301191515	18510443
	0.202876253	-0.240667407	0.006546966
2002-2003	-280754328	87609478	-193144850
	-0.148112403	0.092192076	-0.06786914

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Indeks perdagangan Intra Industri Grubel Lioyd pada awal periode

	SITC 5-8
IIT 1990	0.861781845
1-IIT	0.138218155
	SITC 5-8
IIT 1991	0.808653468
1-IIT	0.191346532
	SITC 5-8
IIT 1992	0.663410583
1-IIT	0.336589417
	SITC 5-8
IIT 1993	0.524209965
1-IIT	0.475790035
	SITC 5-8
IIT 1994	0.777398469
1-IIT	0.222601531
	SITC 5-8
IIT 1995	0.975922822
1-IIT	0.024077178
	SITC 5-8
IIT 1996	0.836860407
1-IIT	0.163139593
	SITC 5-8
IIT 1997	0.678352672
1-IIT	0.321647328
	SITC 5-8
IIT 1998	0.577916766
1-IIT	0.422083234
	SITC 5-8
IIT 1999	0.699541826
1-IIT	0.300458174
	SITC 5-8
IIT 2000	0.716423868
1-IIT	0.283576132
	SITC 5-8
IIT 2001	0.55736198
1-IIT	0.44263802
	SITC 5-8
IIT 2002	0.666076709
1-IIT	0.333923291
	SITC 5-8
IIT 2003	0.60873694
1-IIT	0.39126306

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun

Perhitungan Dekomposisi Total Pertumbuhan

Ditunjukkan dengan cara :

$$\Delta TOT_{ik} = (1 - B_{ik}) \Delta HOT_{ik} + (B_{ik}) \Delta IIT_{ik}$$

keterangan :

ΔTOT_{ik} = Perubahan Persentase Total Perdagangan

ΔHOT_{ik} = Perubahan Persentase Perdagangan Inter Industri

ΔIIT_{ik} = Perubahan Persentase Perdagangan Intra Industri

B_{ik} = Indeks Perdagangan Intra Industri Grubel Liyod Pada Awal Periode

Tahun	-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7
	(1-B _{ik})	Δ HOT	(B _{ik})	Δ IIT	(1-B _{ik}) Δ HOT	(B _{ik}) Δ IIT	Δ TOT (1-B _{ik}) Δ HOT + (B _{ik}) Δ IIT
1990-1991	0.138218155	0.508824395	0.861781845	0.022700114	0.070328769	0.019562546	0.0898913
1991-1992	0.191346532	1.575863923	0.808653468	0.201331866	0.301536097	0.162807712	0.4643439
1992-1993	0.336589417	0.082028962	0.663410583	-0.395151125	0.02761008	-0.262147438	-0.2345374
1993-1994	0.475790035	-0.416364218	0.524209965	0.84998205	-0.198101946	0.445569061	0.2474671
1994-1995	0.222601531	-0.845815087	0.777398469	0.78951868	-0.188279733	0.613770613	0.4254909
1995-1996	0.024077178	5.884020172	0.975922822	-0.128783908	0.141670601	-0.125683155	0.0159874
1996-1997	0.163139593	1.163858561	0.836860407	-0.110367143	0.189871412	-0.092361892	0.0975095
1997-1998	0.321647328	-0.073789046	0.678352672	-0.398685724	-0.023734049	-0.270449526	-0.2941836
1998-1999	0.422083234	0.121064614	0.577916766	0.90630819	0.051099344	0.523770698	0.5748700
1999-2000	0.300458174	0.277683214	0.699541826	0.386417076	0.083432191	0.270314907	0.3537471
2000-2001	0.283576132	0.943101544	0.716423868	-0.0315354	0.267441088	-0.022592713	0.2448484
2001-2002	0.44263802	-0.240667407	0.55736198	0.202876253	-0.106528545	0.11307551	0.016.5469
2002-2003	0.333923291	0.092192076	0.666076709	-0.148112403	0.030785081	-0.098654222	-0.0678691

Sumber: BPS, Ekspor Dan Impor, diolah berbagai tahun